



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA
AL- MUHAJIRIN JAKARTA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

Nama : AZZAM AL KHAIRI
NPM : 2015510069

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H / 2019 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azzam Al Khairi
Jenis Kelamin : Laki-laki
NPM : 2015510069
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan Undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Jakarta, 4 Sya'ban 1440 H
10 April 2019 M

Yang Menyatakan,



Azzam Al Khairi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara”** yang disusun oleh Azzam Al Khairi, Nomor Pokok Mahasiswa: 2015510069 Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 10 April 2019

Pembimbing



Drs. Tajudin, M.A


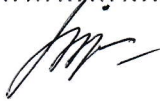

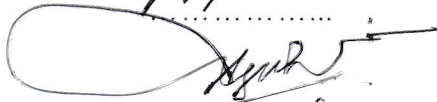
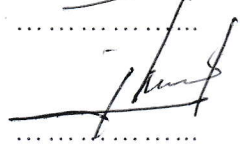
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara” yang disusun oleh Azzam Al Khairi, Nomor Pokok Mahasiswa: 2015510069. Telah diujikan pada hari/tanggal : Sabtu/18 Januari 2020, telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H.</u> Ketua	
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Sekretaris		12/2 2020
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Pembimbing		12/2 2020
<u>Dr. Ayuhan, MA</u> Anggota Penguji I		12/2 2020
<u>Dr. Faridal Arkam, M.Pd</u> Anggota Penguji II		18/2 2020

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Program Studi Pendidikan Agama Islam

AZZAM AL KHAIRI
2015510069
Skripsi, Oktober 2019

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA
AL- MUHAJIRIN JAKARTA UTARA**

ABSTRAK

Seiring dengan perhatian pemerintah terhadap pendidikan akhlak, nampaknya ada beban besar yang harus dipikul oleh guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Hal ini tidaklah mudah mengingat masalah yang dihadapi dalam pembentukan akhlak siswa juga cukup rumit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) upaya guru dalam membentuk akhlak siswa, (2) faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam upaya membentuk akhlak siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan, guru PAI kelas XI, dan siswa sebagai subyek penelitiannya. Hasil penelitian ini yaitu (1) guru tidak hanya memiliki peranan untuk mentransfer ilmu saja melainkan juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai yang baik untuk membentuk pribadi siswa menjadi manusia seutuhnya; (2) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam upaya membentuk akhlak siswa di SMA Al- Muhajirin yaitu kemampuan siswa dalam menyerap apa yang diajarkan oleh guru di sekolah, mau tidaknya siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah, dan lingkungan; (3) upaya yang guru PAI lakukan dalam membentuk akhlak siswa yaitu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa serta sharing tentang masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih. Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak siswa dapat digolongkan ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kendala tersebut salah satunya yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa serta sharing tentang masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa disekolah. Saran yang dapat peneliti ajukan antara lain yaitu guru dan kepala sekolah merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan, agar pelaksanaan pembelajaran berhasil sesuai dengan cita-cita dan sasaran yang diharapkan, kuncinya terletak pada kesiapan, kamauan dan kemampuan pendidik untuk melaksanakan program pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Kata kunci : Akhlak, Siswa, PAI, SMA

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan :

ط	,	ث	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	,
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	a	آ	â
ي	i	ي	î
و	u	و	û

4. Diftong		5. Pembauran	
او =	au	لا =	al- ...
اي =	ai	الش =	al-sy ...
		وال =	wa al- ...

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H, M.H, Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Tajudin, M.A, Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan
5. Rudi Khoeruddin, S.Pd.I, Kepala Sekolah SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara
6. Suwarso, S.Ag sebagai narasumber.

7. Guru-guru dan karyawan SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara
8. Siswa-siswa SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara yang telah menjadi responden penelitian.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Jakarta yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi yang baik.
10. Kepada orang tua serta seluruh anggota keluarga yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam mengikuti perkuliahan hingga selesai.
11. Teman-teman Mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta karena telah memberikan motivasi dan dukungan dalam mengikuti perkuliahan.
12. Kepada semua, penulis mengucapkan terima kasih, turut serta do'a semoga budi baik semuanya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. *Amiin.*

Akhirnya, semoga apa yang telah penulis rencanakan dan penulis kerjakan mendapat ridho Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi seluruh umat pada umumnya dan diri penulis khususnya.

Jakarta, 9 Oktober 2019

Azzam Al Khairi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Akhlak.....	11
2. Guru Pendidikan Agama Islam	43
B. Hasil Penelitian yang Relevan	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65

C. Latar Penelitian	66
D. Metode dan Prosedur Penelitian	66
E. Data dan Sumber Data	69
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	70
G. Teknik Analisis Data	72
H. Validitas Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.	75
B. Temuan Penelitian	82
C. Pembahasan Temuan Penelitian	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	66
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara	79
Tabel 4.2	Daftar Nama Guru SMA Al-Muhajirin Jakarta.....	80
Tabel 4.3	Keadaan Siswa SMA Al-Muhajirin Jakarta	81

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Lembar Keterangan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Permohonan Riset/Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tinggal dan menetap, tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang dan tumbuh dewasa. Lingkungan merupakan tempat paling berpengaruh dalam pembentukan karakter dan akhlak seorang anak. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sangat memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak. Lingkungan keluarga tempat dimana ia tumbuh dan berkembang, tempat dimana anak belajar pertama kali. Belajar mengenal kehidupan, tempat dimana seorang anak belajar mengenal sesuatu hal yang baru. Namun semakin berkembangnya zaman pada saat ini kita dapat melihat bersama betapa bobroknnya akhlak anak di zaman yang semakin canggih pada saat ini. Dimana seorang anak berani melawan orang tua berani menganiya gurunya dan masih banyak lagi.

Ini adalah salah satu kasus bobroknnya akhlak siswa pada zaman yang semakin canggih ini. Siswa semakin berani melawan guru bahkan sampai menyebabkan kehilangan nyawa. Menurut Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa merosotnya akhlak, moral dan etika siswa disebabkan belum berhasilnya pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Pendidikan Agama di sekolah mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu mulai dari jumlah jam pelajaran yang terlalu sempit dan materi yang terlalu banyak, serta teori

pendekatan yang cenderung pada aspek kognitifnya saja tidak ada aspek afektif dan kurangnya penerapan aspek psikomotorik. Hal ini mengakibatkan pendidikan agama kurang berfungsi dalam pembentukan akhlak di Indonesia.¹

Lunturnya penanaman akhlak dalam diri anak, tidak hanya bersumber dan berpangkal dari lingkungan keluarga saja akan tetapi dari lingkungan sekolah pun ikut mempengaruhi proses pembentukan akhlak. Sebagian besar pembentukan akhlak memang ada pada orang tua, karena pendidikan di rumah atau di lingkungan keluarga lebih banyak dibanding di sekolah, akan tetapi sekolah dan elemen di dalamnya yaitu guru, kepala sekolah dan karyawan memiliki peranan penting dalam mengusahakan pembentukan dan penanaman akhlak peserta didik tentunya dengan didukung oleh masyarakat sebagai tanggung jawab bersama pendidikan. Sekolah harus bisa menjadi terdepan dalam mengawal generasi muda agar menjadi generasi yang mampu menjadi pilar kemajuan bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia akan di hadapkan pada tiga hubungan yang mengharuskan untuk melakukan suatu sikap atau perilaku tertentu. Diantara tiga tersebut yaitu hubungan manusia dengan Allah swt atau ibadah, hubungan manusia dengan sesama manusia atau muamalat, dan hubungan manusia terhadap dirinya sendiri atau akhlak. Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap

¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002). h. 178-179

lingkungannya.²

Dalam pembentukan moral atau budi pekerti, atau dikenal dengan akhlak sangatlah membutuhkan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak sangatlah berguna sebagai pedoman manusia agar mampu memilih dan menentukan perbuatan mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Penanaman akhlak hendaknya ditanamkan sejak dini sehingga bisa menjadi bekal hidup di kemudian hari. Karena penanaman moral dan akhlak tidak bisa di berikan ketika mereka sudah dewasa akan tetapi dari mereka berusia dini agar mereka lebih memahami dan dapat menerapkannya di kemudia hari.

Dalam islam, akhlak menempati posisi yang cukup penting. Karena kesempurnaan islam sangat tergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Oleh karena itu dalam Al Qur'an banyak mengungkap hal – hal yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak baik, maupun larangan berakhlak buruk serta celaan dan dosa bagi orang yang melanggarnya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya akhlak dalam ajaran islam terutama dalam menerapkan sikap dan perlakuan karena akhlak yang baik akan membawa kemaslahatan dan kemuliaan kehidupan.

Mengatasi keberhasilan seorang anak dalam pendidikan tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik pengganti orang tua di sekolah. Anak dalam mengembangkan segala potensi yang di miliknya membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Terutama dalam para pendidik yakni guru

² Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35-36.

maupun orang tua. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila kita sering melihat beberapa media massa membahas pentingnya kerja sama guru dan orang tua dalam membantu anak didik untuk mengembangkan semua potensi yang ada semaksimal mungkin. Dengan kata lain dalam proses belajarnya di butuhkan peranan guru untuk membantu tercapainya pengamalan akhlak yang baik serta menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi karena didasarkan oleh penanaman diri.

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Itulah sebabnya setiap ada inovasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pergantian kurikulum dan pergantian sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan adalah selalu bermuara pada faktor guru.³

Dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik maupun guru pendidikan agama Islam memiliki peranan penting. Menurut Zuhairi, guru pendidikan agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta tanggung jawab terhadap Allah swt.⁴

Sosok guru yang berakhlak kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik siswanya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis

³ Uzer Usman, *Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 170

⁴ Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h.

serta mampu berfikir dan bertindak tegas.⁵ Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : Sesungguhnya allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya (QS. An-Nisa : 58)

Peran serta guru pendidikan agama Islam dalam kaitan dengan mutu pendidikan agama Islam, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru pendidikan agama Islam sebagai pribadi, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur keluarga, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur pendidikan, dan guru pendidikan agama Islam sebagai unsur masyarakat.

Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi setiap bangsa, terutama bangsa Indonesia. Itulah sebabnya proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Sementara inti dari proses pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam meraih fungsi dan tujuan pendidikan nasional sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas.

Selama ini pendidikan yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual nilai-nilai agama yang ada hanya dihafal dan tidak diamalkan, padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual

⁵ M. Furqon, Guru Sejati: *Membangun Insan Berakhlak Kuat dan Cerdas* (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010) h. 3-4

peribadatan saja, seperti sholat, berdo'a, puasa, zakat dan haji. Namun nilai religiusitas nampak pada semua aktifitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

Oleh sebab itu, peran guru pendidikan agama islam penting dalam memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya. Pembinaan akhlak siswa disekolah oleh guru pendidikan agama islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan akhlak siswa yang identik dengan pembinaan akhlak mulia. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Pemilihan SMA Al-Muhajirin Jakarta sebagai objek penelitian karena ada hal yang menarik dengan suasana religi yang ada di SMA Al-Muhajirin Jakarta. Penulis tertarik dengan bagaimana cara sekolah umum yang tidak berlatar belakang agama namun tercermin suasana keagamaan yang tidak kalah jauh dengan sekolah berasrama (boarding school) atau sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama atau sekolah-sekolah yang berlabel sekolah Islam Terpadu (IT). Padahal pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMA Al-Muhajirin Jakarta tidak jauh berbeda dengan sekolah biasa pada umumnya. Materi yang ada pun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi ibadah, qur'an-hadits, akhlak, sejarah kebudayaan Islam yang tergabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hal tersebut di atas dibuktikan dengan banyaknya siswi putri yang berjilbab, kegiatan sholat dhuha yang berjalan tertib, kegiatan sholat dhuhur berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya. Terlintas dalam pikiran penulis, inilah sekolah umum yang bernuansa madrasah. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, sehingga para siswa menjalankan ibadah keagamaan yang di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari gurunya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui lebih jauh terkait dengan akhlak para siswa apakah hanya sebatas pada kegiatan agama secara formal saja (dapat diamati dan tampak atau terlihat oleh mata) atau nilai-nilai akhlak sudah membentuk dalam diri siswa dan terwujud pada perilaku sehari-hari siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, kepatuhan dan lain sebagainya. Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara.”

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Peneliti berupaya menemukan dan menetapkan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam kaitan ini, peneliti tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian saja, tetapi keseluruhan situasi sosial diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Karena luasnya masalah peneliti membatasi penelitiannya pada satu

atau lebih variabel. Inilah yang disebut batasan masalah atau fokus penelitian, berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dari fokus penelitian yang bersifat umum ini peneliti ingin agar penelitiannya lebih terarah dan terkonsentrasi pada satu hal.

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara.

2. Sub fokus penelitian

- a. Kegiatan apa saja yang di lakukan guru PAI untuk menanamkan nilai – nilai religius untuk membentuk akhlak siswa di sekolah
- b. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa.
- c. Metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan dalam penelitian ini agar tercapai sasaran yang dituju dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta fokus dan sub fokus penelitian, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana akhlak siswa pada SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa pada SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara?
3. Bagaimana metode guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Agar memberikan gambaran tentang akhlak siswa di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara

2. Secara Praktis

Secara Praktis Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan bacaan atau kajian belajar siswa juga sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dikelas.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penyempurnaan kurikulum dan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

- c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman serta meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa.

- d. Bagi penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang permasalahan belajar yang dihadapi siswa dalam kelas serta cara mengatasi dari permasalahan tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penulisan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bagian awal dari skripsi ini memuat pengantar yang didalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I yaitu pendahuluan, akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pengertian guru pendidikan agama Islam, pengertian akhlak, metode guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa, dan hasil penelitian relevan.

Bab III dalam bab ini berisi mengenai jeni-jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian teknik pengumpulan data.

Bab IV dalam bab ini akan dibahas mengenai analisis terhadap upaya guru dalam memotivasi siswa, yaitu berupa data penelitian, sejarah singkat, struktur organisasi, dan proses serta mekanisme dalam upaya memotivasi siswa yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara.

Bab V merupakan bab penutup meliputi kesimpulan dan saran. Kemudian pada akhir penelitian, penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata “khalkun” yang berarti kejadian, dan erat hubungan “khaliq” (Pencipta) dan Makhluq” (yang diciptakan).¹

Kata akhlak dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam, 68: 4).²

Sedangkan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- 1) Ibn Miskawaih, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui

¹ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, h.1

² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h.960.

pertimbangan pikiran (lebih dahulu).³

- 2) Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁴
- 3) Ahmad Amin, akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁵

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami,

³ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu...*, h. 4

⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 29

⁵ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu...*, h. 4-5.

secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.⁶

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air,

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 147

udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

b. Akhlak Kepada Sesama di Lingkungan Sekolah

Menurut Asmaran (2002) Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan.⁷ Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap sesama di Lingkungan Sekolah dibagi menjadi 4 yakni:

1) Akhlak kepada Orang Tua/Guru

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan bahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka⁸

Adapun perbuatan yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tuanya meliputi: mendoakannya, taat kepada segala

⁷ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

⁸ *Ibid.*,

perintahnya selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama, menghormati, sopan santun, merendahkan diri kepadanya, menjaga, menyayangi dan selalu melindunginya. Karena pada dasarnya orang tua adalah orang yang sangat berjasa untuk anak-anaknya. Jasa yang di berikan tak dapat terhitung apalagi tergantikan dengan harta.⁹

Sedangkan seorang guru adalah pengganti orang tua ketika berada disekolah, sehingga kita harus berakhlak kepada guru seperti halnya berakhlak kepada orang tua. Akhlak terhadap guru tercermin melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru bertanya, aktif ambil bagian dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan diskusi kelas, serta melaksanakan tugas di rumah baik untuk membaca literatur, membuat resume, menulis paper dan lain-lainnya.¹⁰

Menurut Mukti Ali, orang yang mencari ilmu tidak akan bisa memperoleh ilmu dan tidak bisa memanfaatkan ilmu yang diperolehnya, kecuali dengan memuliakan ilmu dan menghargai guru. Yang dimaksud dengan memuliakan ilmu adalah mempelajari secara tekun dan berusaha mengembangkannya. Sedangkan yang dimaksud dengan menghargai guru adalah

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Tono, Sidik, dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998).

dengan berakhlakul karimah terhadapnya.¹¹

Seorang muslim harus mengetahui hak kedua orang tua dan guru, melakukannya secara sempurna sebagai wujud dari ketaatan terhadap Allah dan terhadap petunjuk-Nya. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada umat manusia untuk bertindak sopan santun terhadap keduanya. Perintah tersebut adalah sebagai berikut:¹²

- a) Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya sepanjang perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam.
 - b) Berkata lembut dan mulia kepada orang tua/guru.
 - c) Allah telah memerintahkan setiap manusia untuk berkata yang sopan dan santun dengan merendahkan terhadap orang tua/guru.
 - d) Harus didahulukan panggilan orang tua.
- 2) Akhlak kepada Saudara

Dalam pandangan islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Dengan saudara kita harus berakhlak yang baik. Saudara itu tidak sebatas

¹¹ *Ibid.*,

¹² Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007).

pada saudara kandung, tetapi juga saudara sebangsa, seagama dan sesama manusia. Adapun akhlak yang perlu dilakukan dengan saudara meliputi:¹³

- a) Adil terhadap Saudara, Adil adalah dimana semua orang mendapat hak menurut kewajibannya. Sebagian besar orang mendefinisikan kata adil adalah suatu sikap yang tidak memihak atau sama rata, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang, tidak ada pilih kasih dan masih banyak lagi persepsi yang lainnya. Apabila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Sebagai kebalikannya dari sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.
- b) Menyayangi Saudara, Pada dasarnya sifat kasih sayang (ar-rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belah kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.
- c) Jangan Su-udzan, Su-udzan artinya buruk sangka. Jangan

¹³ *Ibid.*,

buruk sangka, menyangka-nyangka tanpa bukti dan tanpa diselidiki asal usulnya. Karena akibatnya menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan. Seorang muslim wajib bersopan santun terhadap saudara, karib kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturahmi, seperti bersopan santun terhadap kedua orang tuanya, anak-anaknya dan saudara- saudaranya, hilangkan perasaan Su-udzan.

3) Akhlak kepada Teman

Teman adalah orang paling setia menemani bermain dan belajar. Adapun Akhlak kepada teman sebagai berikut:

- a) Saling Menasehati, Ketika ada teman yang bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman yang lain maka sesama teman wajib menasehati.
- b) Saling Menyayangi dan Menghargai, Mengasihi teman dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan. Selain itu, sesama teman harus saling menghargai agar hubungan pertemanan tetap harmonis.
- c) Saling Membantu dan Tolong Menolong, Ketika teman membutuhkan bantuan maka sebisa mungkin membantunya karena teman harus saling tolong menolong.
- d) Saling Jujur dan Memaafkan, Berusahalah untuk selalu jujur dengan siapa saja karena kejujuran yang akan membuat suatu

keadaan menjadi tenang. Dan belajarlh untuk selalu memafkan semua kesalahan, tanpa menunggu teman meminta maaf.

c. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian, sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Di bawah ini, diuraikan faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Dalam pembinaan akhlak, orang tua sangat menentukan, karena akan masuk dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak karena mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan agar mempunyai perilaku Islami. Kebahagiaan orang tua atas hadirnya anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu

mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak mereka.¹⁴

Hal yang perlu direalisasikan orang tua, yakni aspek pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak harus disertai contoh untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati di balik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya.¹⁵

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah di mulai sejak persiapan pembentukan keluarga.¹⁶ Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di masyarakat.

Oleh karena itu, kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga, akan cepat ditiru oleh anak. Demikian juga, kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan baik

¹⁴ M. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 108.

¹⁶ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Utama, 2004), h. 129.

pula. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

2) Faktor diri sendiri

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.¹⁷ Kemampuan seseorang dalam memahami masalah atau ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi orang itu sendiri. Orang pandai akan mudah memahami ajaran Islam.

Menurut penulis, usia SMA adalah masa seseorang menuju tingkat pendewasaan. Pada masa ini, kesadaran akan emosi menjadi penting karena tak jarang banyak remaja yang mengalami kesulitan menghadapi gejolak emosinya. Pada suatu saat ia menjadi orang yang terlalu gembira, tapi pada saat lain menjadi begitu murung dan sedih. Oleh karena itu, keadaan psikologis yang semacam itu akan menyebabkan mereka sulit mengontrol dirinya sehingga tingkah lakunya (akhlaknya) juga tidak terkendali. Hal ini bisa di hindari jika remaja belajar untuk memahami emosinya.

3) Faktor Lingkungan (Masyarakat)

Lembaga non formal akan membawa seseorang

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 58.

berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan terhadap norma yang baik dan buruk. Pendidikan non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai Islam apalagi yang membawa masalah dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan.

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan. Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif. Hakekat interaksi edukatif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya berdasarkan nilai Islami agar tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa

permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanasifestasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

Ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- b) Lingkungan yang berpegang pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin. Lingkungan ini menghasilkan keberagaman yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara

kebetulan.

- c) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan yang beragama.¹⁸

Lingkungan ini memberikan motivasi atau dorongan yang kuat kepada seseorang untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada, apabila lingkungan ini ditunjang oleh anggota masyarakat yang baik dan kesepakatan memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik untuk mewujudkan akhlak pada diri orang yang ada di sekitarnya.¹⁹

Jadi, orang dewasa harus berhati-hati terhadap berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi akhlak yang tidak baik. Apabila nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai agama.²⁰ Oleh karena itu, sebagai orang dewasa hendaknya melakukan pengawasan yang ketat dalam hal berkaitan dengan perilaku dalam lingkungan masyarakat, karena sekarang banyak remaja sudah sangat sulit untuk membiarkan dalam hal bergaul bebas tanpa disertai dengan pengawasan orang tua akan mengakibatkan celaka di kemudian hari yang tak bisa ditebus dengan apapun.

4) Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 235.

¹⁹ *Ibid.*, h. 236.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, h. 63

misalnya TV, majalah dan tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Misalkan kita melihat tayangan barat atau film porno maka kalau siswa tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang maraknya media social seperti youtube yang menyajikan tentang beragam hal atau kata-kata yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak seusia SMA itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati memberikan pengarahan kepada anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama.

Di sinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Di sinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang yang ada di sekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.

d. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh

dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.²¹

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.²² Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- 1) Rangsangan jawaban (stimulus respons) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara, yaitu: (1) melalui latihan; (2) melalui tanya jawab; dan (3) melalui mencontoh.

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 4

²² Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), h. 199.

- 2) Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain, yaitu: melalui dakwah; Melalui ceramah; melalui diskusi dan lain-lain.²³

Karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, yaitu: Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter (khuluq).²⁴

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (artifacts) maupun non material (konsepsi/ide). Jadi, akhlak yang baik itu (akhlak al-karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada aqidah dan syari'ah dalam memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan, sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.²⁵

²³ *Ibid.*,

²⁴ Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Beirut: Mizan), h. 56

²⁵ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) h. 22

Dengan demikian, akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlak karimah. Dengan lain perkataan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan Ihsan adalah pranata nilai yang menentukan atribut kualitatif daripada pribadi (akhlak).²⁶ Jadi akhlak yang berkualitas adalah akhlakul karimah. Dan orang yang melakukan akhlakul karimah disebut Muhsin.

e. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Akhlak

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Luqman /31:13-19 sebagai

berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*

²⁶ Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar ...*, h. 199-201.

وَأِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

يَبْنَئِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri

وَأَفْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ

Artinya : Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Pakar tafsir Indonesia, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah SWT menganugerahkan hikmah kepada Luqman, agar senantiasa bersyukur kepadaNya serta mampu menjalankan ketaatan sebagai wujud seorang hamba. Salah satu nasehat Luqman kepada putranya ialah tentang menjauhi perbuatan syirik. Imam Ali as-Shobuni menilai syirik merupakan perbuatan yang buruk dan sebuah kedzalimana yang nyata. Orang yang menyekutukan Allah dengan makhlukNya, sama halnya ia tidak menggunakan akal sehatnya. Sebab, perbuatan syirik jauh dari akal sehat.

Pada ayat berikutnya, yakni ayat 14 dan 15, Allah memerintahkan kepada umat manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtua, terutama kepada ibu. Karena, ibu-lah yang mengandung kita selama sembilan bulan lamanya. Beliau merasakan sakit dan susah yang mendalam seiring bertambahnya usia kandungan. Belum lagi ketika melahirkan, ia harus berjuang dengan mempertaruhkan nyawanya. Beban yang ditanggung seorang ibu masih berlanjut, di mana ia harus menyusui bayinya selama dua tahun.

Oleh karena itu, menurut Ibnu Jaza, hak seorang ibu lebih besar daripada bapak. Namun keduanya sangat berjasa dalam kehidupan kita. Seumur hidup pun kita tidak akan mampu membalas budi jasa-jasa mereka yang tak terhitung banyaknya. Maka, seorang anak senantiasa harus berbuat baik kepada orangtua sebagaimana

dijelaskan Allah dalam ayat di atas.

Ketaatan kepada orangtua merupakan sebuah keniscayaan bagi anak. Ia harus memenuhi dan menjalankan apa yang diperintahkan orangtua kecuali ketika memerintahkan untuk berbuat maksiat. Dalam hal ini, anak tidak wajib taat kepada orangtua karena tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Meskipun demikian, kita tetap menjalin hubungan baik dengan orangtua serta bersikap sopan santun kepada mereka.

Kemudian pada ayat selanjutnya (16, 17, 18, dan 19) menjelaskan nasihat Luqman Hakim perihal kewajiban seorang makhluk kepada Tuhannya. Kewajiban pertama berkaitan dengan hubungan langsung hamba dengan Tuhan, yakni mendirikan shalat sesuai ketentuan dan syaratnya. Dalam melaksanakan shalat, menurut Imam Ali as-Shobuni, bukan hanya memenuhi syarat dan rukunnya, tetapi juga harus menjaga kekhusuannya.

Kewajiban kedua berkaitan dengan hubungan antara makhluk dengan makhluk lain. Sesama makhluk mempunyai keharusan saling mengingatkan antar sesama dalam kebaikan. Anjuran melakukan amar ma'ruf nahi munkar menjadi bukti bahwa satu sama lain harus saling berwasiat dalam kebaikan.

Kewajiban ketiga berkaitan dengan keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan cobaan. Bagaimana sikap seorang hamba ketika dihadapkan ujian yang besar dalam hidupnya, mampukah ia

bersabar menghadapinya atau justru mengeluhkannya? Di sini, iman dan keteguhan hati seorang hamba dipertaruhkan. Orang yang tidak sabar dalam menghadapi ujian atau rintangan, bahkan ia mengeluhkan semuanya itu dinilai telah kehilangan imannya. Sebab, menurut sahabat Ibnu Abbas, sabar merupakan hakikat iman.

Setelah itu, nasihat Luqman kepada anaknya tentang kewajiban berakhlak yang baik. Luqman Hakim mengajarkan kepada anaknya agar berlaku sederhana, menghormati orang lain dan tidak bermalas-malasan.

Pendidikan Agama Islam, dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral, perilaku dan sebagainya. Pembinaan akhlak hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan

manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan yang timbul.

f. Metode Guru PAI dalam Membentuk Akhlak

Dalam proses membentuk akhlak, guru PAI dapat menerapkan beberapa metode atau cara dalam membentuk akhlak siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu; di mana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini sering kali dipergunakan sajak dan syair, oleh karena ia mempunyai gaya musik, ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkan dalam jiwa. Oleh karena itu, kita lihat buku-buku Islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat,

petunjuk-petunjuk berguna dalam bidang pendidikan moral anak-anak, diantaranya sebagai berikut:

- a) Sopan santun adalah warisan yang terbaik
- b) Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati
- c) Mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik
- d) Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan
- e) Akal adalah harta yang paling bermanfaat
- f) Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan
- g) Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengganggu diri sendiri.

Dalam mengajarkan syair dan sajak tersebut para filosof Islam mempunyai cara tersendiri yaitu guru memilihkan syair yang mudah dan singkat untuk anak dan mudah pula dari segi bobotnya sehingga mudah dihafal dan dimengerti oleh anak. Biasanya, yang mereka pilih ialah syair yang memuja akhlak yang baik, mencela setiap yang buruk, seperti pujian terhadap orang pemurah dan celaan terhadap si bakhil dan membawa mereka supaya mencintai ibu-bapak dan mentaati mereka. Selain itu, filosof Islam memperingatkan agar anak jangan belajar syair dan sajak yang romantis.

Pelajaran syair ini adalah suatu pendidikan langsung untuk akhlak sebagai jalan menegakkan moral yang mulia. Para sarjana Islam telah membayangkan betapa baiknya pengaruh irama syair

itu dalam jiwa anak dan kemungkinan penanaman akhlak yang tinggi melalui syair tersebut. Dengan jalan penghafalan syair berisi akhlak berarti mereka mendidik anak dengan pendidikan keindahan, menanamkan dalam jiwa rasa seni yang indah, memuaskan pembawaan kelahiran mereka dari segi musik, dengan syair yang beralun-alun. Kita tidak pula membantah bahwa mereka memang tidak memperhatikan syair yang mensifatkan hewan, bunga dan kisah dalam memilihkan syair untuk anak.

- 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak yang mengandung hikmat kepada anak, memberikan nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal cinta dan pelakunya. Tidaklah mengherankan karena ahli pendidikan Islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmat, nasehat dan kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak anak. Karena kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar.

Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku pelajarannya. Sajak, kata berhikmat dan wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru dapat mensugestikan kepada anak

beberapa contoh dari akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat terus terang, berani dan ikhlas.

a) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka. Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru adalah suatu faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan, Suatu fakta bahwa anak itu suka meniru ibu-bapaknya, saudaranya yang kecil maupun yang besar, akan tetapi ia mencontoh dari perbuatan anak kecil lebih banyak dari mencontoh perbuatan orang besar. Oleh karena itu, hendaknya setiap guru berhias dengan akhlak mulia dan menghindari setiap yang tercela.

Di samping itu, ahli pendidik Islam mengetahui bahwa anak mempunyai pembawaan suka dipuji, suka menampang, maka mereka memuji perbuatan atau perkataannya yang baik dan mendorong supaya hal itu diteruskan, hingga akhirnya dapat mempertahankan kedudukannya tadi dan senantiasa berusaha pula memperbaiki diri. Ahli pendidik Islam itu tidak membolehkan banyak mencela, mengejek atau mencemoohkan bila anak bersifat

selfish (cinta dirinya saja), bila ia sangat ingin kepada makanan, minuman atau pakaian yang indah, oleh karena banyak mencela itu mematikan jiwa anak. Cinta diri dan rakus pada makanan merupakan sifat yang tercela yang apabila melebihi batas akan menimbulkan egoistis dalam jiwa anak. Oleh karena itu, dinasehatkan kepada guru supaya mengurangi celaan dan cemooh, tapi sebaliknya menggunakan kebijaksanaan dalam pelajaran terhadap anak oleh karena sepatah pujian, sanjungan, dorongan dan sangkaan baik, akan dapat merubah tingkah lakunya, mendidik dan membenarkan akhlak anak itu menurut pembawaannya suka dipuji, tidak suka dicela, menghindari ucapan yang membunuh cita-cita dan menghindari buruk sangka terhadapnya.²⁷

Dari kedua metode di atas dapat dijelaskan secara sederhana proses pembelajaran pendidikan akhlak kepada siswa, yaitu:

1) Dengan keteladanan

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten dan kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk maka akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur.

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) h. 106111 & 199-200

Misalkan orang tua membiasakan anak untuk bersikap jujur, menyadarkan mereka betapa pentingnya sikap tersebut serta memberikan penghargaan jika anak konsisten terhadap sikap tersebut maka anak akan tumbuh berkembang dengan sikap itu. Namun sekali saja orangtua berbuat dusta di hadapan mereka niscaya seluruh bangunan tersebut akan porak-poranda.

2) Dengan memberikan tuntunan

Tuntunan sangatlah penting untuk memekarkan hati anak, karena hati tidak dapat mekar kecuali setelah memiliki nilai yang dapat digunakan sebagai parameter segala perbuatan dirinya dan perbuatan orang lain. Sehingga nantinya dapat memutuskan sesuatu sesuai moralnya. Rasulullah Saw. telah memerintahkan para pengasuh anak untuk memberikan tuntunan mengenai hukum halal dan haram pada anak asuhnya. Ibnu Jarir dan Ibnu Munzhir telah meriwayatkan dari Hadits Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah Saw, telah bersabda yang artinya: “Perintahkan anak-anakmu untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, karena hal itu akan menjaga mereka juga dirimu dari api neraka”.

3) Dengan kisah sejarah

Jiwa seseorang mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan cerita atau kisah. Hal ini dikarenakan

beberapa hal antara lain; meluapnya emosi terhadap kejadian dalam kisah tersebut, misalkan ikut merasakan sebagai pelaku atau menganggap dirinya sebagai pelaku. Oleh karena itu, AlQur'an bercerita tentang berbagai kisah secara luas dan telah menggunakan kisah tersebut untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan moral.

- 4) Dengan memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)

Setelah menuntun dan membantu anak untuk mengetahui halal dan haram, orang tua perlu memberikan semangat kepada anak dalam hal yang halal dan menjauhkan terhadap perbuatan haram. Terlebih dahulu kita memulai sejak kecil dengan memberikan motivasi. Kita menceritakan kepada anak tentang surga, dan Allah mencintainya dan semua anak. Allah menyediakan berbagai mainan, buah, madu, dan susu di surga untuk mereka semua. Semua itu didapat apabila mereka mentaati Allah, Rasul-Nya juga kepada kedua orang tua. Tuntunan yang disertai pemberian motivasi dan menakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

- 5) Dengan memupuk hati nurani

Keteladanan, tuntunan, kisah, pemberian motivasi dan

ancaman semuanya membantu anak untuk menyerap nilai-nilai moral dan membiasakannya melakukan perbuatan terpuji. Pendidikan moral tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan “ridha” terhadap perbuatan tersebut maka dia akan merespon dengan baik dan bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan maka ia pun akan merespon dengan buruk.

Sedangkan menurut Oemar Bakry,²⁸ cara-cara tersebut sebagai berikut:

- 1) Mengisi akal dan fikiran dengan ilmu pengetahuan. Terkait dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan Oemar Bakry berpendapat bahwa:

“Akal fikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal fikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya, akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor yang menerangi jalan hidupnya. Akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan, itu akan tetap selalu menuntunnya ke jalan yang baik”.

Jadi orang yang akal fikirannya berisi ilmu pengetahuan maka ia selalu berusaha untuk selalu berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

- 2) Bergaul dengan orang-orang yang baik. Manusia suka meniru

²⁸ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 11-19.

orang lain, ia mencontoh pakaian, perhiasan dan gaya hidup masyarakat sekitarnya, ia juga meniru dan mengikuti tingkah laku teman sejawatnya. Begitu yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula, bergaul dengan orang baik membawa ia ikut baik. Di dalam Lembaga Pendidikan kebanyakan ahli-ahli pendidikan juga berpendapat bahwa anak-anak didik dalam suatu ruangan kelas hendaklah sebaya umur dan tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar akhlak mereka tidak ketularan oleh anak-anak didik yang berumur yang sudah mengetahui bermacam-macam perbuatan yang tidak baik di luar sekolah.

- 3) Meninggalkan sifat pemalas. Pemalas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, merusak kesehatan. Semua organ tubuh menjadi lesu ia menjadi dungu dan bodoh. Sering melamun pada perbuatan yang tidak baik akhirnya jatuh kelembah kehinaan. Sebaliknya orang bekerja giat agar tercapai cita-citanya. Jadi dengan bekerja dan belajar giat orang akan terhindar dari segala perbuatan jahat. Kita akan menjadi orang yang baik berguna pada agama, bangsa dan negara.
- 4) Merubah kebiasaan buruk. Suatu perbuatan yang sudah dilakukan seringkali ia akan menjadi tabiat, jadi susah

merubahnya. Tabiat atau kebiasaan jahat bisa mendarah daging sehingga sulit merubahnya. Untuk meninggalkan sifat jahat dan sifat-sifat yang buruk, memerlukan kemauan keras, tekad yang membaja serta kesadaran yang mendalam. Karena ada kemauan pasti ada jalan. Ada beberapa cara untuk merubah tabiat buruk, yaitu :

- a) Kemauan yang keras membaja untuk merubah. Berani memaksakan diri berbuat dan melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan jahat yang telah pernah dilakukan. Jika perlu mengatakan dan berjanji di depan orang lain untuk bertekad tidak akan berbuat jahat lagi, sehingga akan menambah kuat tekad dan semangatnya.
- b) Jangan sekali-kali meninggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai ganti dari tingkah laku jahat yang baru ditinggalkan. Walaupun meninggalkan kebiasaan lama begitu berat dan sulit tetapi ita harus tetap berjuang dengan segala daya upaya. Dengan demikian kemungkinan besar akan berhasil memperbaiki akhlak. Dan untuk meninggalkan kebiasaan buruk, harus dilakukan dengan sekaligus. Walaupun itu sulit tetapi hasilnya akan lebih baik daripada melakukannya secara bertahap.

- c) Hendaklah bertindak merubah dan meninggalkan kebiasaan jahat yang sudah pernah dilakukan secepat mungkin sebagai realisasi dari tekadnya. Setelah tekad ada, langsung dikerjakan tekad itu. Jangan menunda waktu.
- d) Membiasakan membaca sejarah (otobiografi) orang-orang ternama. Dengan membaca sejarah orang-orang besar memberi suatu inspirasi dalam jiwa. Akhirnya akan timbul cita-cita dan keinginan untuk meniru dan meneladani. Dari dalam diri akan muncul keinginan untuk meninggalkan perbuatan jahat dan mencontoh perjuangan orang-orang besar itu. Sejarah orang-orang besar pemimpin dunia seperti Gandhi, Muhammad Hatta, Mustofa Kamal, Crurchil dan lain-lain dapat menjadi teladan bagi kita. Selain itu sejarah Rasul-Rasul yang banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an Karim, seperti Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW akan memberikan kesan dan pelajaran yang dapat merubah tingkah laku seseorang.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam perspektif

pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika. Pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

Dalam pengertian bahasa, guru adalah orang yang pekerjaannya mata pencahariannya, profesinya mengajar atau orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa:

Guru atau merupakan tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama pendidik pada perguruan tinggi.²⁹

Proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan siswa yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan siswa berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan

²⁹ Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 23

hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.³⁰

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab dikenal sebagai al mu'alim atau ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim (tempat belajar) dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³¹

Dalam hal ini guru mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia, sehingga dari beberapa definisi diatas pengertian guru menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual Intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestik jasmaniah (bdily kinesthetic). Semua kecerdasan itu pada hakikatnya menjadi bagian dari kecerdasan ganda (multiple Intelligence). Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional intelektual, fisik maupun aspek lainnya.³²

Selain itu juga guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman A.M, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 107.

³¹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental peserta didik.³³

Kedua istilah tersebut (pendidik dan guru) mempunyai kesesuaian, artinya perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan pendidikan formal, non formal maupun informal. Untuk mengetahui pengertian guru, dari beberapa para ahli pendidikan, di antaranya:

- 1) Menurut A. Muri Yusuf berpendapat, guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.³⁴
- 2) Menurut Basyiruddin Usman guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.³⁵
- 3) Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan

³³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h. 135.

³⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 53.

³⁵ Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan* (Jakarta: Quatum Press, 2002), h. 2.

Teoritis dan Praktis mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.³⁶

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani sehingga anak mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. Pemberian pertolongan bukan berarti bahwa peserta didik makhluk yang lemah tanpa memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum mencapai tingkat optimal. Karena itulah perlunya bimbingan dari guru.

Setelah dijelaskan pengertian guru secara umum, maka selanjutnya akan mengemukakan pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum pengertian guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁷

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik Islam atau guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.³⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang

³⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 126.

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 228.

³⁸ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 98.

studi Pendidikan Agama Islam. Guru Agama Islam juga dijadikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan Agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa syarat-syarat guru adalah:

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa
- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Dari pendapat pakar di atas dapat dipahami bahwa syarat untuk menjadi guru harus sudah dewasa usianya, sehat jasmani artinya seorang guru tidak boleh mempunyai penyakit, misalnya penyakit menular, seorang guru juga memiliki kemampuan mengajar serta harus berkesusilaan dan mempunyai dedikasi tinggi. Oleh karena itu seorang guru harus bisa memenuhi syarat tersebut di atas.

Menurut Nur Uhbiyati bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru agama adalah:

- 1) Dia harus orang yang beragama.
- 2) Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.

- 3) Dia tidak kalah dengan guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- 4) Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.

Jadi, syarat yang paling utama yang harus dimiliki oleh guru Agama Islam adalah harus beragama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Maksudnya, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan meninggalkan segala larangan-Nya serta mengetahui hukum-hukum yang ada dalam Islam. Selain harus beragama Islam, guru Agama Islam mesti bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya dan juga peserta didiknya disekolah serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan Agama Islam, dalam arti kata guru Agama Islam mesti mengajar sambil berdakwah supaya orang yang diajarkannya memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah swt dan membentuk anak didiknya menjadi warga Negara yang demokratis. Selain itu, seorang guru Agama Islam harus memiliki perasaan panggilan murni didalam hatinya untuk menyebarkan dan mengajarkan Agama Islam.

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama, antara lain sebagai berikut:

- 1) Syarat Fisik

Seorang guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat

gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

2) Syarat Psikis

Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.

a) Syarat Keagamaan

Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Di samping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang ada.

b) Syarat Teknis

Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

c) Syarat Paedagogis

Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan

perkembangan anak.

d) Syarat Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.³⁹

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa selain harus sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ijazah keguruan dan harus menguasai materi yang akan diajarkan dan harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan supaya bisa memberikan pelajaran dan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Jadi, untuk menjadi seorang guru agama Islam itu tidaklah mudah, beberapa syarat yang harus dipenuhi supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila seorang guru Agama Islam tidak memenuhi persyaratan tersebut maka tujuan yang ditetapkan tidak akan tercapai dengan baik.

c. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran.

³⁹ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Padang: The Minangkabau Foundation press, 2004), h. 41.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.⁴⁰

Sasaran tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pencerdasan otak (intelegensi) saja, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan pengembangannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Kemampuan tersebut berkembang menurut sistem nilai-nilai yang dijiwai oleh norma-norma agama serta perikemanusiaan.⁴¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1) Menggairahkan peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat peserta didik dalam belajar yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu bagi peserta didik menurut cara dan kemampuannya sendiri. Untuk dapat meningkatkan kegairahan peserta didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai keadaan awal setiap peserta didiknya.

⁴⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)* (Surabaya: Citra media, 1996), h. 54

⁴¹ Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.118.

2) Memberikan harapan realistis

Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap peserta didik di masa lalu. Dengan demikian guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimis atau terlalu optimis. Apabila peserta didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan peserta didik harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tidak disenangi peserta didik.

3) Memberikan insentif

Apabila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah bisa berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya atas keberhasilannya, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

4) Mengarahkan perilaku peserta didik

Mengarahkan perilaku peserta didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respon terhadap peserta didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Peserta didik yang diam yang membuat keributan dan sebagainya harus diberikan teguran secara bijaksana. Cara mengarahkan perilaku peserta didik dapat berupa penugasan,

bergerak mendekati, memberi hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.⁴²

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Luqman /31:13 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada mereka: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*⁴³

Tafsir At-Thabari dalam Tafsirnya menjelaskan, Luqman adalah seorang yang istimewa. Ia bukanlah Nabi dan Rasul, tapi namanya dijadikan nama surat dalam Al Quran. Ajaran-ajaran Luqman, terutama kepada anaknya, diabadikan dalam Al Quran. Allah telah memberinya hikmah sebagaimana disebutkan dalam ayat 12 surat Luqman ini.

Dan dalam ayat 13 ini disebutkan bahwa Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya. Dan hendaknya setiap orangtua muslim mencontoh parenting dan pendidikan anak ala Luqman ini.

Sama halnya dengan kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan oleh Allah Swt disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan

⁴² Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.135.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 654.

tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pelajaran kepada peserta didiknya untuk tidak mempersekutukkan Allah. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang juga bertujuan mengajak peserta didik untuk beriman kepada Allah agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban membantu perkembangan anak menuju dewasa yang sesuai tujuan yang agamis yaitu membentuk agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Dengan demikian bahwa tugas dan tanggung jawab guru, terutama guru agama Islam adalah menyampaikan ajaran Allah dan Sunnah rasul sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya:

”Diriwayatkan oleh Abi Kabsah, dari Abdullah bin Umar bahwasanya Nabi bersabda: Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat”.(HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui termasuk pendidik atau guru adalah menyampaikan apa yang diketahuinya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahui. Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru terutama guru agama Islam, M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Imam Ghazali mengemukakan bahwa:

- 1) Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti terhadap anaknya sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekati diri kepadanya.
- 3) Memberikan nasehat kepada anak murid pada setiap kesempatan.
- 4) Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik.
- 5) Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- 7) Memberikan pelajaran yang jelas dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan jangan berlainan antara perkataan dan perbuatan.⁴⁴

Tugas dan tanggung jawab guru sebagaimana yang dikemukakan di atas menunjukkan tugas dan tanggung jawab yang mesti dilaksanakan ketika seorang guru melaksanakan proses pembelajaran. Dengan kata lain, ketika berlangsungnya interaksi belajar mengajar terdapat tugas tersendiri yang mesti dilaksanakan oleh guru di luar materi pelajaran, sebagaimana tugas dan tanggung

⁴⁴ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 143-144.

jawab di atas. Menurut Henry Noer Ali tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Tugas pensucian, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan dari keburukan dan menjaga agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁴⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan orang yang mempunyai peranan penting dalam membina kepribadian siswa. Guru tidak sekedar menuangkan ilmu ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan apalagi agama. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dsan asusila, mana perbuatan moral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti guru berikan ketika ada di kelas, di luar kelas pun

⁴⁵ *Ibid.*,

sebaiknya guru harus mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Secara umum tanggung jawab guru Agama meliputi tiga hal:

- 1) Tanggung jawab dalam upaya pengembangan kurikulum
- 2) Tanggung jawab mengembangkan profesi
- 3) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.

Tanggung jawab dalam upaya pengembangan kurikulum mengandung arti guru selalu dituntut untuk mencari gagasan baru atau ide-ide baru, menyempurnakan praktek pendidikan khususnya dalam bidang pengajaran. Tanggung jawab dalam pengembangan profesi pada dasarnya adalah panggilan untuk mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya dan tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Sebagian tugas dan tanggung jawab profesi guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam itu mencakup tiga hal, selain mengajar dan mendidik ia juga bertugas sebagai pemimpin yang akan memimpin dirinya dan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Paul Suparno, ia mengatakan bahwa:

Tugas guru Pendidikan Agama Islam itu adalah mendidik dan mengajar. Mendidik artinya mendorong dan membimbing peserta didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh yang mencakup kedewasaan intelektual,

emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Sedangkan mengajar adalah membantu dan melatih peserta didik agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan.⁴⁶

Dengan demikian, Tugas guru agama Islam itu mencakup tiga hal, selain mengajar dan mendidik ia juga bertugas sebagai pemimpin yang akan memimpin dirinya dan orang lain. Samsul Nizar juga mengungkapkan bahwa mendidik merupakan rangkaian mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan.⁴⁷

Jadi, tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik. Tugas seorang guru juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

⁴⁶ Paul Suparno, *Guru Demokrasi di Era Reformasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 26.

⁴⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 7.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan beberapa rujukan sebagai acuan yang berhubungan dengan peneliti, antara lain:

1. **Alfiana Rosanti**. Nim : 062638003. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 2011.⁴⁸

Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. menanamkan nilai - nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah. (2) faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo, yaitu : faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga. (3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran - ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai - nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya

⁴⁸Alfiana Rosanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 2011.

waktu yang disiapkan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari upaya guru PAI dan sama-sama mencari upaya untuk membentuk akhlak siswa, perbedaan dengan skripsi ini adalah tempat yang diteliti, penelitian terdahulu bertempat di Di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian yang saya teliti letaknya di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara. Perbedaan lagi adalah di penelitian terdahulu ada di sekolah umum sedangkan di penelitian ini di sekolah berbasis agama dan perbedaannya lagi adalah penelitian terdahulu di SMP sedangkan penelitian ini di tingkat SMA.

2. **Nurmalina.** Nim: 106011000146. Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs. Darul Ma'arif. Skripsi. Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2011.⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru agama Islam sangat dominan dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah selain guru agama Islam guru BK pun memiliki tugas yang signifikan dalam mengontrol siswa dan kebijakan-kebijakan kepala sekolah dengan mengadakan acara maulid Nabi Muhammad, Isra Mi'raj dan muhadhoroh

⁴⁹ Nurmalina, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs. Darul Ma'arif. Skripsi. Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2011.*

yang dapat membentuk akhlakul karimah siswa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti di sekolah berbasis agama, perbedaan dengan skripsi ini adalah di penelitian terdahulu peneliti ingin melihat peran guru agama dalam membentuk akhlakul kharimah sedangkan di penelitian ini peneliti ingin mengetahui upaya apa yang di lakukan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Perbedaan selanjutnya adalah tempat yang di teliti, penelitian terdahulu bertempat di Di MTs. Darul Ma'arif, sedangkan penelitian yang saya teliti letaknya di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara. Perbedaannya lagi adalah penelitian terdahulu di MTS sedangkan penelitian ini di tingkat SMA.

3. **Nohan Reodani.** Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prilaku islami siswa di SMK negri 1 Boyolangu Tulungagung. Skripsi. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2015.⁵⁰

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra

⁵⁰ Nohan Reodani, *Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prilaku islami siswa di SMK negri 1 Boyolangu Tulungagung*, Skripsi. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2015.

kurlikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari - hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama - sama. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung itu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetap juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana merubah siswa menjadi manusia yang lebih berbudi pekerti baik, persamaan selanjutnya adalah sama – sama meneliti di tingkat sekolah menengah atas dan sesama sekolah umum. perbedaan selanjutnya adalah di penelitian terdahulu peneliti ingin melihat peran guru agama dalam meningkatkan perilaku islami siswa sedangkan di penelitian ini

peneliti ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Perbedaan selanjutnya adalah tempat yang diteliti, penelitian terdahulu bertempat di SMK negeri 1 Boyolangu Tulungagung, sedangkan penelitian yang saya teliti letaknya di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat kita simpulkan bersama bahwa akhlak siswa dapat terbentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kerabat dan juga pengarahan dari sekolah. Sebagai guru pendidikan agama sudah semestinya bisa membentuk siswa dan siswi memiliki kepribadian yang berakhlakul kharimah yang dapat mencerminkan agar manusia yang baik. Tidak hanya di lingkungan rumah akan tetapi di lingkungan sekolah pun anak terbentuk akhlaknya sebab itulah sekolah dan para guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak siswa. Seorang guru harus dapat melihat sifat-sifat dari peserta didiknya agar dapat mengarahkan siswa menjadi anak yang berbudi pekerti.

Guru pendidikan agama dituntut untuk dapat membimbing dan membina siswa agar dapat memiliki kepribadian yang berakhlakul kharimah. Guru agama islam harus memulai untuk membiasakan hal hal kecil seperti memberi salam, sholat tepat waktu, sopan santun. Guru juga harus memberikan pembinaan, teguran dan arahan kepada siswa. Kebiasaan yang baik akan membawa dampak yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi di lingkungan rumah siswa akan memiliki akhlak yang baik. Dengan membiasakan perilaku baik maka siswa akan terbentuk menjadi manusia yang lebih berakhlak mulia.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan Pokok dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam tentang peningkatan pembentukan akhlak siswa pada mata pelajaran PAI. Untuk itu, secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui akhlak siswa pada SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara.
2. Mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa pada SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara.
3. Mengetahui metode guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2018 hingga April 2019 di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara Utara Kecamatan Koja, Kota DKI Jakarta. SMA Al- Muhajirin ini ber-alamat di Jl. Tunda No.20-21, RT.4/RW.7 Rawabadak Selatan, SMA Al-Muhajirin ini terletak di wilayah Utara DKI Jakarta.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	WAKTU																							
		November 2018				Desember 2018				Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019				April 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Perbaikan Proposal																								
2.	Observasi																								
3.	Pengumpulan Data																								
4.	Pengolahan & Analisis Data																								
5.	Penyusunan Draft Naskah																								
6.	Pengesahan & Penggandaan																								
7.	Ujian Skripsi																								

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di SMA Al-Muhajirin Jakarta Jalan Tunda, RT.4/RW.7, Rawa Badak Selatan, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan SMA Al-Muhajirin kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai objek dalam penelitian ini.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen

pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.¹

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Seperti halnya penelitian model Pengukuran Sesudah Kejadian (PSK). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.² Dalam arti hanya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh pelaku riset, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya. Menurut Spradley, bagi pelaku riset kualitatif yang berkemampuan tinggi, terhadap sebuah lelucon pun dia akan mampu memberi makna sehingga dihasilkan temuan yang berarti. Dalam melakukan analisis itu, pelaku riset mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat radikal sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja dalam deskripsi yang dibuatnya itu bersifat luas dan tajam.³

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 131

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 234

³ Mohammad Ali, *et.al*, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 123

Adapun prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa cara seperti yang diuraikan di bawah ini :

1. Pra lapangan

Pra lapangan dilakukan dengan cara menyusun rancangan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memfungsikan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan hal-hal yang menyangkut persoalan etika penelitian. Pada prosedur ini, dilakukan di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara untuk menggambarkan lokasi penelitian sehingga dapat mengetahui fenomena yang sedang terjadi di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara

2. Tahap penelitian

Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri guna memasuki lapangan dan berpartisipasi sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan diri pada penelitian yang kemudian disebut dengan istilah pekerjaan lapangan. Adapun yang harus dikerjakan pada tahap ini adalah memahami fenomena secara mendalam, memasuki lapangan dan menggali data secara akurat.

3. Analisis data

Tahap ketiga adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dengan cara menerima keabsahan data dan fenomena atau subyek studi maupun dokumentasi guna membuktikan keabsahan data yang dikumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid, maka selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil observasi pada waktu pembelajaran PAI di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara
- b. Hasil wawancara guru mata pelajaran PAI di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen-dokumen lainnya dari beberapa instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti :

- a. Dokumen-dokumen SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara
- b. Papan struktur organisasi SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara
- c. Hasil wawancara Kepala Sekolah SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk kepentingan penelitian, maka diperlukan prosedur pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan seluruh indera.⁴ Untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu, peneliti sebaiknya tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu saja akan tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi yang dilakukan untuk melihat keadaan tertentu.⁵ Dalam penelitian ini observasi diarahkan untuk mengamati interaksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau Tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (nara sumber) yang dilakukan secara berhadap-hadapan.⁶ Wawancara dilakukan untuk menggali data penelitian melalui percakapan langsung dengan responden yang mengarah kepada masalah penelitian. Untuk wawancara ini, digunakan pedoman wawancara sehingga menjadi

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 145

⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 76 - 77

⁶ Roni Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), h. 37

wawancara terpimpin. Berkaitan dengan penelitian ini, wawancara yang dilakukan sudah barang tentu menggunakan panduan. Dengan cara ini, maka wawancara akan lebih terarah dan focus pada tujuan penelitian. Adapun yang menjadi nara sumber dalam wawancara ini adalah kepala sekolah dan guru PAI serta materi wawancara nya adalah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa.

3. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara. Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen diantaranya adalah dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan dan judul atau nama suatu organisasi yang benar yang kadang-kadang hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data yang dimaksud, dokumen bisa dijadikan sebagai alat kontrol utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Apabila terjadi ketidakcocokan Antara hasil wawancara dan dokumen yang tersedia, maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topik yang sama, dan dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan dalam perencanaan pengumpulan data.⁷ Dalam penelitian ini dokumen diarahkan diarahkan pada metode, observasi dan pembentukan akhlak yang dibuat oleh guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, jumlah siswa, tata tertib, catatan pembelajaran,

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 74 - 75

dan lain-lain yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam mengambil kesimpulan. Artinya dimulai dari premis yang khusus di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum yang berkaitan dengan obyek penelitian.⁸

H. Validitas Data

Suatu data dapat dikatakan valid apabila data tersebut telah diuji melalui validitas data. Untuk mendapatkan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan hal-hal yang berupa pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.⁹ Hal ini dapat dilihat dari uraian sebagai berikut :

1. Pemeriksaan derajat kepercayaan

Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrument penelitian. Artinya peneliti berperan sebagai instrumen yang dapat mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini, maka diperoleh kemungkinan peningkatan derajat kepercayaan.
- b. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa validitas data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh.
- c. Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa validitas data yang diperoleh.

⁸ Miles, et.al., *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 16

⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2003), h. 16

2. Pemeriksaan keteralihan

Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Pemeriksaan ketergantungan

Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrument dan pengorganisasian data. Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹⁰

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

1. Profil Sekolah SMA Al-Muhajirin Jakarta

Sekolah merupakan suatu tempat pendidikan formal yang berada dalam satu titik sentral untuk mentransfer pengetahuan terhadap siswa, baik pendidikan umum maupun dalam pendidikan agama. Oleh karena itulah pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa.¹

SMA Al Muhajirin pertama kali berdiri pada tahun 1995. diawali dengan Kepala Sekolah bernama Bapak Suwardi, SN. Kemudian dilanjutkan oleh Kepala Sekolah berikutnya yaitu Bapak Mahfudz. Kemudian Bapak Muhamad, S.Ag. Kemudian Bapak Amat Yasir, S.Pd. Ibu Rina Irnawati, S.Pd. Dan hingga sekarang di pimpin oleh Bapak Rudi Khoerudin, S.Pd.I. Jumlah Siswa pada periode Kepala SMA Al Muhajirin tahun 2019/2020 adalah yang paling banyak. Dengan berjumlah total 139 siswa. Rombel berjumlah 4 dan Kelas yang dibuka adalah program Ilmu Jurusan Sosial . Namun dengan adanya program tambahan yaitu mata pelajaran Multimedia yang saat ini cukup berkembang pesat. SMA Al Muhajirin berinovasi agar kelak siswa yang lulus dari SMA Al Muhajirin mempunyai basic knowledge

¹ Dokumen SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara

Mengenai multimedia, antara lain Disain Grafis, Sinematografi dan Jurnalistik Penyiaran.²

SMA Al-Muhajirin Jakarta ter-akreditasi B, Kurikulum yang digunakan di SMA Al-Muajirin Jakarta adalah Kurikulum 2013, Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia. Lingkungan sekitar merupakan pemukiman penduduk. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar pegawai, pedagang, dan buruh. Gaya hidup masyarakat cenderung konsumtif. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan tergolong tinggi. Kondisi gedungnya, cukup baik. Perlengkapan pelajaran (media, buku, sumber) juga sudah mencukupi. Alat dan media pembelajaran sudah cukup lengkap. Waktu Belajar dari jam 06:30 s.d 14:30 waktu setempat.³

2. Identitas Sekolah

Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 20107369
Nomor Statistik Sekolah	: 3012016103115
Terakreditasi	: B
Luas Lahan	: 2157 m ²
Jumlah Siswa	: 139 siswa
Jumlah Kelas	: 4 Kelas
NPSN	: 20107369
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: Kep. 25.rr/101.A1/PP/1998
Tanggal SK Pendirian	: 1999-06-10

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*,

SK Izin Operasional	: Kep.25.rr/101.A1/PP/1998
Tanggal SK Izin Operasional	: 1998-01-01
Status BOS	: Bersedia Menerima
Waku Penyelenggaraan	: Sehari penuh (5 h/m)
Sertifikasi ISO	: 9001:2008
Sumber Listrik	: PLN

3. Visi dan Misi SMA Al-Muhajirin Jakarta

Sebagai lembaga pendidikan, tentu memiliki visi dan misi tertentu. Sebab dengan visi dan misi itu akan membantu dan kelihatan serta diketahui ke arah mana roda organisasi suatu lembaga itu digerakkan. Apabila visi dan misi suatu lembaga itu tidak jelas, maka sulitlah dibayangkan bagaimana dan kemana arah tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi atau lembaga tersebut.

Terlebih-lebih bagi lembaga pendidikan, karena disana banyak manusia dan generasi muda yang menggantungkan harapan dan masa depan mereka pada lembaga pendidikan tersebut. Di lembaga ini juga mereka mengharapkan arahan, bimbingan, dan pembinaan bagi mereka guna mempersiapkan bekal masa depan mereka. Dengan demikian, melihat besarnya harapan manusia dan generasi tersebut (siswa), tentulah lembaga pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas dan sasaran yang tepat serta program yang terorganisir, sehingga lembaga pendidikan tersebut tidak mengalami kegagalan dalam mewujudkan harapan para siswa-siswa nya. Arah dan tujuan suatu lembaga tersebut tertuang dalam visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

Adapun visi dari SMA Al-Muhajirin Jakarta adalah Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang berakhlak, berilmu, terampil dan berprestasi.

Sedangkan misi dari SMA Al-Muhajirin Jakarta yaitu:

- a. Melaksanakan pembinaan mental spiritual secara rutin berkesinambungan nilai-nilai keagamaan dan norma yang berlaku
- b. Melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang inovatif dengan menggunakan multimedia
- c. Menumbuhkembangkan semangat belajar mandiri sehingga terbentuk pribadi yang unggul
- d. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, aman, tertib dan sehat

4. Sarana dan Prasarana SMA Al- Muhajirin Jakarta

Dalam sebuah lembaga pendidikan, sarana dan prasarana tidak kalah pentingnya dibanding dengan keberadaan guru. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik jika sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan itu memadai. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang cukup penting untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, karena sarana dan prasarana itu berfungsi untuk memudahkan bagi proses pencapaian tujuan pendidikan. Begitu juga di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara ini, dalam mencapai tujuan pendidikan mereka menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang berjalannya proses belajar mengajar. Adapun sarana dan

prasarana yang ada di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara

No.	Jenis Sarana/ Prasarana	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak	Fungsi	Non Fungsi
1.	Kelas/ Ruang Belajar	4		-		-
2.	Laboratorium	3		-		-
3.	Perpustakaan	1		-		-
4.	Toilet Siswa	4		-		-
5.	Toilet Guru	4		-		-
6.	Ruang Pramuka	1		-		-
7.	Ruang Tata Usaha	1		-		-
8.	Ruang Bimbingan Konseling	1		-		-
9.	Ruang Guru	1		-		-
10.	Ruang Ibadah/ Mushalla	1		-		-

Sumber Data: Kantor SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara Tahun 2019

5. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen utama sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pelaksana utama di dalam proses pembelajaran mempunyai dua peranan penting yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan menamatkan siswa dengan nilai yang baik. Guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dalam memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah. Guru yang berada di SMA Al-Muhajirin Jakarta terdiri dari guru kelas dan guru Mata pelajaran. Guru

yang mengajar merupakan alumni dari berbagai Universitas. Demikian halnya guru di SMA Al-Muhajirin Jakarta yang sekarang telah memiliki guru yang mampu melanjutkan tugas sebagai seorang guru pengajar baik yang mengajar sebagai seorang guru tetap maupun yang tidak tetap. Hal ini dapat dilihat pada tabel keadaan guru SMA Al-Muhajirin Jakarta kel. Rawa Badak Selatan kec. Koja di bawah ini:

Tabel 4.2
Daftar Nama Guru SMA Al-Muhajirin Jakarta

No.	Nama Guru/ Karyawan	NIP/NUPTK	Jabatan
1.	Rudi Khoeruddin, S.Pd.I		Kepala Sekolah
2.	Dani Sukma,S.Pd	0548753654200012	Wakil Kepala Sekolah
3.	Sa'diah Purnama, S.Ag	3747747648300012	Guru
4.	Arina Nurul Pajrin,S.Pd		Guru
5.	Suwarso ,S.Ag		Guru
6.	Dewi Anzani, S.Pd	4558771672230003	Guru
7.	Wiwit Safriyeni, S.Pd		Guru
8.	Faridah Novitasari, S.Pd		Guru
9.	Herly Ramadhani, S.S.i		Guru
10.	M. Faidhurrida, S.Pd		Guru
11.	Indra Mustawan		Koord Ekskul

Sumber Data: Kantor SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara Tahun 2019

6. Keadaan siswa

Siswa merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Sebab siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian, serta sasaran utama untuk dididik. Di dalam proses pembelajaran siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan

hendaknya terdapat sistem yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Yaitu di samping ada fasilitas, adanya guru, terdapat pula siswa yang merupakan bagian integral dalam lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu antara guru dan siswa merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, kedua unsur ini saling keterkaitan dalam hal terciptanya proses pembelajaran. Seorang guru tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik tanpa adanya siswa, demikian pula sebaliknya siswa tidak dapat menerima pelajaran tanpa adanya guru yang menuntunnya. Dengan demikian ada tiga komponen utama yang harus ada yaitu siswa yang merupakan siswa, guru dan materi yang disajikan.

Untuk mengetahui lebih jelasnya keadaan siswa SMA Al-Muhajirin Jakarta Kel. Rawa Badak Selatan Kec. Koja Tahun ajaran 2018-2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMA Al-Muhajirin Jakarta

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	Kelas X	35	48	83 Siswa
2.	Kelas XI	12	16	28 Siswa
3.	Kelas XII	18	10	28 Siswa
Jumlah		65	74	139 Siswa

Sumber Data: Kantor SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara Tahun 2019

7. Kurikulum dan Sistem Belajar Mengajar

Adapun mengenai kurikulum yang di gunakan di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara adalah menggunakan KURTILAS (Kurikulum 2013) revisi. Dan mengenai sistem belajar mengajar yang di terapkan oleh guru adalah sistem klasikal dan modern. Sistem klasikal artinya

penyampaian materi pelajaran sebagian dilakukan di dalam kelas dengan metode ceramah dan tanya jawab, akan tetapi tidak hanya itu saja yang guru gunakan dalam proses pembelajaran karena metode yang di gunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan suasana kelas.⁴

Sedangkan sistem modern berfokus pada siswa, dimana siswa dituntut aktif dan kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran dan siswa yang harus berperan aktif menyerap dan mencari ilmu itu sendiri karena dalam sistem kurikulum 2013 siswa yang harus mencari , menelaah dan mengembangkan ilmu yang ia dapat.⁵

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan. Penggunaan kurikulum 2013 di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara berdasarkan dengan peraturan pemerintah di tahun 2017.⁶

B. Temuan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan untuk membentuk akhlak pribadi siswa maka sekolah SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara selalu menguapayakan agar guru PAI dapat membimbing, mengarahkan, dan membentuk siswa–siswi agar memiliki aklak yang baik.

⁴ Bapak Indra, Kepala Tata Usaha, *Wawancara Pribadi*, 12 Maret 2019

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

Sekolah akan selalu mewadahi siswa–siswi yang ingin memperdalam ilmu agamanya atau keterampilan–keterampilan yang berhubungan dengan agama.

Di sekolah ini setiap kegiatan ekstrakurikuler selalu memiliki pembinanya tersendiri baik itu dari guru, alumni maupun di datangkan dari luar. Hal tersebut dilakukan sekolah untuk memfasilitasi siswa siswi yang mau menggali lebih dalam kemampuannya baik dalam hal akademik maupun nonakademik. Kepala madrasah selalu mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah ini.⁷ Dan tidak lupa sekolah pun meminta guru – guru PAI untuk mengupayakan agar dapat melakukan kegiatan - kegiatan yang dapat membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik dan lebih berbudi pekerti. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi guru juga dapat mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran seperti mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Sebab itulah guru PAI mengadakan beberapa kegiatan islami yang dapat membentuk akhlak siswa dan di harapkan sebagai sarana guru dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa. Kegiatan – kegiatan yang di lakukan di luar jam pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan di luar jam kelas

a. Sholat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah

Dalam membentuk akhlak siswa di sekolah SMA Al-Muhajirin Jakarta guru PAI mengadakan kegiatan sholat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah. Kegiatan ini di adakan untuk menanamkan kepada siswa untuk selalu beribadah kepada Allah swt. Siswa yang

⁷ Rudi Khoerudin, S.Pd.I, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, 12 Maret 2019

taat kepada perintah Allah swt maka ia akan mampu bersikap baik dan dapat memiliki akhlak yang baik. Karena ia akan menyadari perintah allah untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Sekolah menanamkan sikap religius kepada setiap pribadi siswa di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara.

Guru-guru di sekolah berperan aktif untuk selalu menanamkan sifat-sifat baik kepada pribadi siswa. Guru akan mencontohkan sifat yang baik kepada setiap siswa karena guru adalah contoh bagi setiap siswa. Sholat Dhuha dan Dzuhur selalu di adakan setiap hari di sekolah ini sebagai satu cara untuk peningkatan akhlak siswa dan untuk menanamkan pada siswa manfaat-manfaat apa saja yang akan diri sendiri dapatkan ketika rajin melakukan dan melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur setiap harinya. Guru PAI berharap agar kegiatan ini tidak hanya dapat di lakukan di area sekolah saja akan tetapi guru sangat berharap agar kegiatan ini dapat siswa terapkan di lingkungan rumah agar menjadi satu kebiasaan yang positif.

b. Rohis

Dalam membentuk akhlak siswa di sekolah SMA Al-Muhajirin Jakarta guru PAI juga mengadakan kegiatan Rohani Islam (Rohis). Kegiatan ini di adakan untuk menanamkan kepada siswa untuk selalu beribadah kepada Allah swt. Siswa yang taat kepada perintah Allah swt maka ia akan mampu bersikap baik dan dapat memiliki akhlak yang baik. Karena ia akan menyadari perintah allah

untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Sekolah menanamkan sikap religius kepada setiap pribadi siswa di SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara.

2. Upaya Guru untuk Membentuk Akhlak Siswa

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai upaya guru PAI dalam membentuk akhlak, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yaitu mengenai upaya guru dalam membentuk akhlak siswa disekolah. Guru memang berperan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru sulit digantikan oleh orang lain dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi - dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh orang lain.⁸ Jadi guru sangat berperan dalam membentuk akhlak siswa SMA. Guru menjadi peran penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak disekolah, adapun hal-hal yang membentuk akhlak pada anak dalam Islam diantaranya adalah membentuk manusia yang bertaqwa,

⁸ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 36

membentuk manusia yang suka tolong menolong, membentuk manusia yang jujur adil dan berani.⁹

Selanjutnya, guru dapat mengarahkan secara langsung akhlak siswa agar mereka bisa mengendalikan diri dan terhindar dari hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya serta dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Warso “menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa salah satunya yaitu dengan cara memberikan contoh-contoh dari tauladan dari para sahabat dan perilaku Rosululloh yang harus ditiru, misalnya seperti saling menghormati, dan sholat dengan tepat waktu..”¹⁰

Hasil wawancara dengan siswa yaitu Dzul jalali ketika ditanya bagaimana Bapak Warso dalam membentuk akhlak anda agar lebih bertakwa?, Dzul jalali menjawab, “Bapak Warso sering mengingatkan kita untuk selalu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dan tidak gaduh ketika ada yang sedang melaksanakan sholat karena akan mengganggu”¹¹, sedangkan Iin Mutmainah menjawab “Bapak Warso membimbing kami dengan cara mengingat Allah, orangtua dan merenungkan berapa banyak kesalahan yang kita lakukan selama ini.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa guru dapat meningkatkan ketakwaan

⁹ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabani Pers, 2001), h. 30.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Suwarso pada tanggal 12 Maret 2019

¹¹ Hasil wawancara dengan siswa, Dzul Jalali Wal Ikram pada tanggal 12 Maret 2019

¹² Hasil wawancara dengan siswa, Iin Mutmainah pada tanggal 12 Maret 2019

siswa dengan memberikan contoh tauladan dari Rosulullah yang taat menjalankan sholat lima waktu sesuai dan tepat waktu.

Berkaitan dengan sholat lima waktu, ada beberapa siswa yang sulit diarahkan agar mereka selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Dalam hal ini Bapak Warso mengatakan “Sekolah tidak bisa merubah tingkah laku anak 100% karena anak sudah sebesar itu seharusnya sudah tahu bahwa sholat itu hukum nya wajib dilaksanakan. Namun disekolah ini kita sebagai guru memantau agar dipastikan seluruh siswa melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah.¹³

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada siswa tersebut yang menyatakan, ”Pak guru menegaskan kepada kami dengan cara pelan-pelan menasehati dari hati ke hati.”¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar guru telah mengajarkan kepedulian terhadap sesama dengan cara pendekatan dan menasehati dari hati kehati sehingga siswa dapat menerimanya dengan baik. Mengingat betapa pentingnya membentuk akhlak bagi siswa karena akhlak sebagai nilai dasar atau akhlak yang terbentuk dari faktor bawaan dan lingkungan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, maka guru harus mampu membuat perubahan kepribadian dan dapat menciptakan hubungan saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya.

¹³ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Suwarso pada tanggal 12 Maret 2019

¹⁴ Hasil wawancara dengan Dzul Jalali Wal Ikram pada tanggal 12 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Bapak Suwarso, bagaimana Bapak menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain?, beliau mengatakan “dengan memberikan contoh, ketika siswa salah kita tidak menegur mereka didepan umum, karna siswa yang salah ketika ditegur didepan umum belum tentu siswa akan berubah. Dengan menasehatinya secara pribadi, merahasiakan kesalahannya dari umum maka siswa akan merasa percaya diri dan saling menghormati.”¹⁵

Sedangkan wawancara dengan Iin Mutmainah mengatakan, “Bapak guru mengajarkan kepada kita untuk menyapa semua guru dan mencium tangannya dan selalu manasehati kami. Bapak guru tidak menegur kami didepan umum ketika kami salah tetapi bapak guru menasehati kami secara diam-diam dan tidak diketahui banyak orang.” Dan Dzul Jalali mengatakan, “sama-sama menghormati guru maupun siswa yang sedang berbicara.”¹⁶

Secara keseluruhan, siswa mampu menerima apa yang diajarkan oleh Bapak gurunya serta secara perlahan siswa mampu menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap guru dan teman-temannya. Siswa dalam proses pembelajaran harus dapat menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik yang terlibat dalam pembelajaran. Bapak Warso mengatakan, “Dalam pendidikan akhlak guru harus menanamkan akhlak yang baik,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Suwarso pada tanggal 12 Maret 2019

¹⁶ Hasil wawancara dengan Dzul Jalali Wal Ikram dan Iin Mutmainah pada tanggal 12 Maret 2019

perilaku yang baik, seperti tegur, salam, sapa, Kemudian dalam diskusi kita harus terlibat karena kadang-kadang jika tanpa pengawasan, materi itu hanya dikuasai oleh satu orang saja sedangkan siswa yang lainnya tidak aktif. Maka dari itu guru harus ikut terlibat agar siswa yang tidak aktif tidak hanya mendapatkan nilai saja. Disitulah kita harus menanamkan rasa kebersamaan dalam diskusi.”¹⁷

Banyak pelajaran yang didapatkan dari proses pembelajaran, bukan sekedar mampu menguasai materi tertentu, siswa juga dapat mengambil nilai akhlak dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan terutama peran guru didalam kelas ketika pembelajaran berlangsung otomatis siswa akan mencontoh tindakan dan sikap guru dikelas. Seperti yang dikatakan oleh dan Iin Mutmainah pada saat wawancara, “Bapak guru mengarahkan kami dengan baik dan menciptakan suasana didalam kelas menjadi lebih menarik.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengajarkan pendidikan akhlak kepada siswanya secara langsung, memberikan contoh-contoh dan tauladan yang baik disekitar lingkungan pendidikan.

Kemudian Bapak Warso menegaskan “contoh-contoh tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapa saja, mengajak sholat ketika

¹⁷ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Suwarso pada tanggal 12 Maret 2019

¹⁸ Hasil wawancara dengan Siswa, Iin Mutmainah pada tanggal 12 Maret 2019

waktu sholat, mengingatkan siswa jika ada yang berpakaian yang kurang baik, menegur siapa saja ketika bertemu.”¹⁹

Akhlahk yang harus dimiliki siswa yaitu siswa menunjukkan kemampuan berpikir yang kritis dan logis dalam mengambil keputusan.²⁰ Siswa mengerti mana yang harus ditiru dan yang tidak boleh ditiru agar menjadi pribadi yang baik. Dari hasil wawancara dengan Dzul Jalali, ”Bapak guru memberikan contoh dan tauladan yang baik seringkali memberikan contoh sikap Rosulullah SAW untuk diteladani dan mengingatkan kami untuk saling tolong menolong terhadap sesama dan menjauhi larangan Allah SWT.”

Berdasarkan wawancara diatas, siswa lebih memahami contoh tauladan yang baik dengan cara Bapak guru memberikan contoh tauladan dari perilaku para Rosulullah SAW. Upaya guru dalam pendidikan akhlak pada siswa SMA Al-Muhajirin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Warso selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menuturkan bahwa peran guru dalam pendidikan akhlak merupakan cermin dalam pembentukan akhlak pada siswa agar nilai akhlak pada siswa menjadi sempurna, selain peran tersebut guru juga sebagai pelajar harus menampilkan dirinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik harus menguasai bidang disiplin ilmu yang diajarkannya serta memiliki wawasan yang luas dan pemahaman

¹⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI, Suwarso pada tanggal 12 Maret 2019

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Akhlak Konsep Dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 221-222

tentang seluk beluk kependidikan.²¹ Jadi, penuturan Bapak Warso sangat jelas bahwa peran guru dalam pendidikan akhlak pada siswa sangat perlu serta sebagai suatu landasan seorang guru dalam perannya sebagai pendidik disekolah.

3. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian perlu penulis sajikan dalam pembahasan ini terkait dengan judul yang penulis ambil sekaligus menjawab dari pertanyaan penelitian ini, hal penting tersebut yakni wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa SMA Al-Muhajirin yaitu pendidikan akhlak pada siswa dilakukan agar siswa memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam yang ada. Guru memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik serta mengajarkan kepada siswa sikap yang baik saat berkomunikasi dengan siapa saja. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Warso “Guru harus sering berinteraksi dengan siswa, contohnya ketika berjalan bersama kita anggap mereka seperti anak sendiri tidak menunjukkan bahwa kita guru dan hormat setiap saat. Mengikuti setiap kegiatan siswa sekaligus menumbuhkan kebersamaan siswa agar mereka lebih bersemangat lagi.”²²

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwarso, Selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 12 Maret 2019

²² Hasil wawancara dengan Bapak Suwarso pada tanggal 12 Maret 2019

memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi siswa, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketakwaan pada peserta.²³

Berdasarkan penuturan jawaban Bapak Warso diatas jelaslah bahwa peran guru dalam pendidikan akhlak pada siswa sangatlah dibutuhkan guna untuk mengembangkan anak bangsa menjadi anak yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik. Dari dimensi tersebut peran guru sangat sulit digantikan oleh orang lain dipandang dari dimensi pembelajaran peran guru dalam pendidikan disekolah. Guru bukan sekedar memberikan tauladan kepada siswanya, akan tetapi juga membimbing siswanya agar memiliki akhlak yang baik dan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, keberhasilan pendidikan akhlak pada siswa lebih efektif dilakukan dengan cara pendekatan pada siswanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Warso, “dengan memberikan contoh, ketika siswa salah kita tidak menegur mereka didepan umum, karna siswa yang salah ketika ditegur didepan umum belum tentu siswa akan berubah. Dengan menasehatinya secara pribadi, merahasiakan kesalahannya dari umum maka siswa akan merasa percaya diri dan saling menghormati.”²⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, terdapat beberapa siswa yang sulit untuk diarahkan. Dengan begitu guru tidak bisa meninggalkan

²³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama), 1995 h. 99

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Suwarso pada tanggal 12 Maret 2019

siswa tersebut dan tidak memberikan arahan kepada mereka. Guru harus menunjukkan rasa kecintaan kepada semua siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.²⁵ Dalam hal ini Bapak Warso mengatakan “sekolah tidak bisa merubah tingkah laku siswa 100% karena siswa sudah sebesar itu seharusnya sudah mengerti bahwa melaksanakan sholat itu hukum nya wajib. Disisi lain kita juga melihat latar belakang keluarganya terlebih dahulu, ketika kita tau bahwa latar belakang keluarganya memang kurang dalam ilmu agama nya maka kita luruskan dengan cara pendekatan dengan siswa, mengajak, membangkitkan dan menumbuhkan semangatnya belajarnya.”

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada siswa tersebut yang menyatakan,” Bapak Warso menegaskan kepada kami dengan cara pelan-pelan menasehati dari hati ke hati.”

Upaya guru dalam pendidikan akhlak pada siswa SMA Al-Muhajirin dalam pendidikan akhlak dapat diterima oleh siswa dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh bagaimana upaya guru dalam pendidikan akhlak pada siswa SMA Al-Muhajirin, dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa menerapkan sikap-sikap yang mereka contoh dari para guru, contohnya mengetahui makna kebersamaan, saling tolong menolong, saling menghormati, saling mengingatkan, sopan pada sesama, dan lain sebagainya.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Akhlak Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011) h.165

4. Faktor Pendukung dalam Membentuk Akhlak Siswa

Faktor yang mendukung guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di sekolah terdapat pada sekolah itu sendiri. Pihak sekolah, guru-guru dan sistem sekolah selalu membantu guru-guru PAI dalam mengupayakan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlakul kharimah. Sistem sekolah yang sudah di rencanakan sejak awal untuk membentuk siswa – siswa memiliki akhlak yang mulia.

Di sekolah juga terdapat buku point yang di gunakan bagi siswa dan siswa yang melanggar aturan sekolah, melanggar tata tertib sekolah. Bagi siswa yang bermasalah akan di kenakan point jika point telah mencapai 150 maka siswa akan di berikan peringatan, bagi siswa yang tetap melanggar aturan maka sekolah tidak segan untuk memindahkan siswa ke sekolah lain. Hal ini di lakukan sekolah untuk membuat para siswa jera untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang fatal.

Lalu faktor yang lain adalah latar belakang kepribadian guru itu sendiri karena menyadari bahwa pendidikan bukan hanya sebatas mentransfer ilmu akan tetapi membentuk kepribadian. Dan adanya keresahan dari guru-guru ketika melihat penyimpangan yang di lakukan oleh siswa.

5. Faktor Penghambat dalam Membentuk Akhlak

Faktor yang biasanya menghambat guru dalam membentuk akhlak siswa justru ada pada orang tua. Dimana orang tua kurang memberikan arahan, perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga anak mencari

semua itu di luar rumah bahkan di lingkungan yang belum tentu baik untuk masa pertumbuhannya. Sekolah berharap setiap orang tua bisa sadar akan tanggung jawabnya dalam membentuk akhlak pribadi anak karena sekolah tidak bisa sepenuhnya memantau perkembangan anak di luar sekolah.

Orang tua tidak bisa hanya mengandalkan pihak sekolah saja untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia, karena siswa tidak di dalam lingkungan sekolah selama 24 jam. Siswa banyak menghabiskan waktu di luar sekolah dimana para guru sudah tidak bisa memantau pergaulan siswa di luar sekolah. Disinilah peran orang tua di butuhkan dalam membentuk akhlak siswa – siswi. Akhlak pribadi seorang anak akan terbentuk secara baik apabila orang tua dan guru bisa saling membantu dalam proses pembentukan akhlak anak karena semua guru dan orang tua menginginkan setiap anak dan siswa dapat memiliki akhlak yang terpuji yang dapat membanggakan orang tua dan sekolah.²⁶

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis temukan di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara, maka peneliti dapat mengetahui upaya guru agama Islam dalam membentuk akhlak siswa dan siswi adalah dengan melakukan pembiasaan kepada setiap siswa. Dengan melakukan pembiasaan yang baik seperti memberikan penghormatan ketika bertemu guru dengan salim, shalat

²⁶ Abdul Kadir, *Op.Cit*

dhuha berjamaah sebelum KBM, membaca hafalan surat bagi siswa yang terlambat, dan shalat dzuhur berjamaah adalah upaya yang dapat dilakukan oleh Guru PAI untuk dapat menanamkan sifat terpuji dalam diri setiap siswa.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari agar menjadi satu pembiasaan positif yang akan dilakukan terus menerus pada siswa dan siswi. Karena dengan membiasakan akhlak terpuji maka tanpa disadari anak akan terbentuk menjadi individu yang taat beragama dan memiliki akhlak yang terpuji.

Namun upaya yang dilakukan untuk menanamkan akhlak terpuji tidak hanya sampai disitu saja, setiap tahunnya guru-guru PAI selalu mengadakan agenda-agenda untuk menumbuhkan akhlak religius kepada siswa seperti buka puasa bersama dan pesantren kilat ketika Ramadhan hal ini dilakukan para guru untuk menambah dan menanam jiwa religius dan sosial pada diri siswa SMA Al- Muhajirin. Dengan mengadakan kegiatan Pesantren Kilat siswa jadi memahami ilmu agama yang diharapkan dapat menjadi pondasi iman yang kuat dalam pribadi dari masing-masing siswa. Kegiatan buka puasa bersama pun dilakukan sekolah untuk menumbuhkan jiwa sosial pada diri siswa dan untuk menanamkan rasa senang berbagi terhadap sesama.

Sekolah SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara menginginkan setiap siswanya dapat memiliki akhlak terpuji yang nantinya dapat dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara. SMA Al-Muhajirin Jakarta Utara juga mengupayakan agar guru – guru dapat

membimbing dan menanamkan akhlak terpuji di sekolah SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara. Guru yang memiliki peran untuk mengupayakan terbentuknya akhlak pribadi siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam. Sebenarnya yang bertanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa tidak hanya guru PAI saja, akan tetapi setiap guru memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk akhlak siswa. Kita ketahui bersama bahwa lingkungan sekolahpun sangat mempengaruhi akhlak seseorang. Guru PAI selalu berupaya untuk menanamkan sifat-sifat terpuji pada diri siswa baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat di luar jam belajar.

Guru dapat membentuk akhlak siswa dengan melakukan pendekatan akhlak dimana setiap guru harus bisa memahami akhlak siswa agar guru dapat di terima di kalangan siswa. Di sekolah SMA Al- Muajirin Jakarta Utara upaya guru BK adalah sebagai sebuah mitra sekolah yang dapat melayani sistem informasi. Setiap siswa bisa masuk ke ruang BK kapan saja karena guru BK akan selalu siap mendengarkan curahan hati setiap siswa. Dengan pengupayaan seperti ini sekolah dan guru berharap dapat membentuk siswa – siswi menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Setiap guru-guru di SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara saling *support* dengan adanya pembentukan akhlak ini. Setiap guru berharap agar dapat memiliki siswa-siswi yang memiliki akhlak mulia. Para guru, staf sekolah, kepala madrasah sangat mendukung pengupayakan dalam pembentukan akhlak siswa karena menyadari di zaman yang semakin

canggih ini justru semakin menurun akhlak siswa terhadap guru dan orang tua.

Setiap guru ingin melihat siswa yang ia didik memiliki akhlak yang baik, akhlak yang mulia dan juga memiliki keterampilan, setiap siswa diharapkan dapat membawa nama baik sekolah dengan memiliki akhlak yang baik maka tidak hanya akan membuat orang tua senang akan tetapi sekolah dan guru – guru bangga dengan akhlak yang di miliki oleh siswa tersebut. Kita dapat menyaksikan sendiri pada saat ini akhlak merupakan hal penting yang harus di miliki oleh setiap siswa karena akhlak merupakan pondasi utama dalam agama.

Para orang tua haruslah memiliki kesadaran bahwa pihak sekolah tidak dapat sepenuhnya membentuk anak menjadi pribadi mulia karena siswa tidak di sekolah selama 24 jam. Sebagai orang tua seharusnya mereka dapat menyadari peran pentingnya dalam pembentukan akhlak ini. Sekolah tidak dapat mengontrol siswa selama berada di luar lingkungan sekolah sebab itulah harus adanya hubungan atau kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah dalam hal pembentukan akhlak terpuji ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan dilapangan dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah SMA Al-Muhajirin sudah dapat dikatakan baik, dilihat dari bagaimana mereka mampu mengikuti peraturan sekolah dan menerapkannya dengan baik.
2. Dalam usaha pembentukan akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai metode dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik seperti sikap yang baik saat berkomunikasi dengan siapa saja, dan melakukan pendekatan terhadap siswa, contohnya seperti menjadikan peran guru itu berganti dengan menjadi seorang sahabat.
3. Dan kemudian upaya guru dalam pendidikan akhlak pada siswa SMA Al-Muhajirin juga sudah tergolong baik dan siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari hari, sebagai contoh atau hasil dari penelitian bagaimana upaya guru dalam pendidikan akhlak pada siswa SMA Al- Muhajirin contohnya yaitu memberikan nasihat agar siswa selalu menghormati orang yang lebih tua, siswa- siswi berjabat tangan dengan guru sebelum dan sesudah pelaksanaan proses belajar mengajar, menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika berbicara pada siswa dan sesama guru, dan tolong menolong ketika sedang ada siswa yang sedang kesusahan misalnya ketika

siswa sedang mengalami kesulitan untuk membayar SPP maka guru-guru SMA Al- Muhajirin bersedia saling membantu untuk membayar biaya SPP murid.

B. Saran

Dari penelitian Skripsi tentang upaya guru PAI dalam membentuk akhlak pada siswa ini peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek peneliti (SMA Al- Muhajirin) sehingga dapat dijadikan motivasi, beberapa saran penulis adalah:

1. Kepala SMA Al- Muhajirin yang telah berperan baik dalam membentuk akhlak siswa diharapkan senantiasa dituntut untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai institusinya. Oleh karena itu kepala sekolah meski melakukan pengawasan-pengawasan dan memberi motivasi kepada para bawahannya supaya pembinaan keberagamaan dapat ditingkatkan lagi kualitasnya.
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai pelaksana utama pembentukan akhlak siswa, telah melakukan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu diharapkan untuk dapat terus membimbing para siswa agar dapat memiliki akhlakul kharimah.
3. Kepada pihak sekolah dan orang tua wali murid diharapkan untuk menjalin kerja sama agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

4. Kepada pihak sekolah dan orang tua wali murid diharapkan dapat membangun komunikasi yang baik agar dapat membantu pihak sekolah membangun generasi yang memiliki budi pekerti yang baik.
5. Kepada siswa supaya memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap pelajaran yang sedang berlangsung. Mengikuti kegiatan bimbingan yang ada, belajar secara rutin dan tidak segan-segan untuk bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991
- Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Beirut: Mizan.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, Jakarta: Quatum Press, 2002.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996 .
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

- M. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka Utama, 2004.
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, Surabaya: Citra media, 1996.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Paul Suparno, *Guru Demokrasi di Era Reformasi*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Padang: The Minangkabau Foundation press, 2004.
- Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi, Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1990
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Tono, Sidik, dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.
- Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Skripsi :

Alfiana Rosanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 2011.

Nurmalina, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs. Darul Ma'arif*. Skripsi. Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2011.

Nohan Reodani, *Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prilaku islami siswa di SMK negri 1 Boyolangu Tulungagung*, Skripsi. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2015.

HASIL WAWANCARA
TENTANG UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI
SMA AL-MUHAJIRIN KOJA-JAKARTA UTARA

Narasumber : Rudi Khoeruddin, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah
Hari/ Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA Al-Muhajirin Jakarta
Jalan Tunda No.20-21, RT.4/RW.7, Rawabadak Selatan
Koja – Jakarta Utara

Pertanyaan dan jawaban

Tanya : Bagaimana sejarah berdiri nya SMA Al-Muhajirin?

Jawab : SMA Al Muhajirin pertama kali berdiri pada tahun 1995. di awali dengan Kepala Sekolah bernama Bapak Suwardi, SN. Kemudian dilanjutkan oleh Kepala Sekolah berikutnya yaitu Bapak Mahfudz. Kemudian Bapak Muhamad, S.Ag. Kemudian Bapak Amat Yasir, S.Pd. Ibu Rina Irnawati, S.Pd. Dan hingga sekarang di pimpin oleh saya Rudi Khoerudin, S.Pd.I. Jumlah Peserta Didik pada periode Kepala SMA Al Muhajirin tahun 2019/2020 adalah yang paling banyak. Dengan berjumlah total 137 siswa. Rombel berjumlah 4 dan Kelas yang dibuka adalah program Ilmu Jurusan Sosial. Namun dengan adanya program tambahan yaitu mata pelajaran Multimedia yang saat ini cukup berkembang pesat. SMA Al Muhajirin berinovasi agar kelak siswa yang lulus dari SMA Al Muhajirin mempunyai basic knowledge Mengenai multimedia, antara lain Disain Grafis, Sinematografi dan Jurnalistik Penyiaran.

Tanya : Apa visi dan misi SMA Al-Muhajirin?

Jawab : Visi dari SMA Al-Muhajirin Jakarta adalah Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang berakhlak, berilmu, terampil dan berprestasi. Sedangkan misi dari SMA Al-Muhajirin Jakarta yaitu: Melaksanakan pembinaan mental spiritual secara rutin berkesinambungan nilai-nilai keagamaan dan norma yang berlaku,

melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang inovatif dengan menggunakan multimedia, menumbuhkembangkan semangat belajar mandiri sehingga terbentuk pribadi yang unggul, mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, aman, tertib dan sehat

Tanya : Bagaimana langkah kongkrit untuk mewujudkan visi dan misi tersebut?

Jawab : Kalau langkah kongkrit nya yaitu kita masuk ada bidang studi muatan lokal yang mana itu kita penekanan kepada religius keagamaan, salah satunya yaitu Bahasa arab, tahfidz Qur'an, Tilawah Qur'an, nah disamping itu kita juga sudah dua tahun ini kita setiap pagi dari jam setengah tujuh sampai jam tujuh tadarus, terus jam 9.20 kita sholat dhuha berjama'ah dimasjid setelah solat dhuha berjama'ah dimasjid selama 20 menit lalu istirahat, terus seperti biasa solat dzuhur berjama'ah dimasjid kemudian setiap jumat pagi kita dilapangan mengadakan istighosah atau dengan tahlilan, tahmid dan lain sebagainya. Itu yang saya lakukan selama saya menjadi kepala sekolah.

Tanya : Bagaimana sistem sekolah membentuk akhlak siswa di sekolah?

Jawab : Membicarakan akhlak memang kita tidak bosan-bosan menyampaikan kepada anak didik kita berkaitan dengan akhlak karena memang itu penting bagi dunia pendidikan jadi kita langsung praktek disitu ya salah satunya tadi, kalau bicara akhlak ya di sholat nya, kalau dalam keseharian kita tuh guru-guru menyambut kedatangan anak itu pagi hari dan itu dibiasakan setiap ketemu guru mengucapkan salam dan salaman, salah satunya juga ketika selesai istighosah kita tanamkan itu salam-salaman kepada guru. Itu salah satunya.

Tanya : Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengupayakan terbentuknya akhlak siswa di sekolah?

Jawab : Kalau saya hanya sebatas itu dan menasehati nya.

- Tanya : Bagaimana Bapak sebagai kepala sekolah dalam mengontrol siswa agar tetap memiliki akhlak yang baik?
- Jawab : Memang ini agak sulit ya, teori nya mudah namun praktek nya yang susah. Seperti tadi yang saya jelaskan dalam keseharian seperti salaman, cium tangan, dan lain sebagainya. Seperti itu yang saya lakukan.
- Tanya : Fasilitas apa yang sekolah sediakan untuk membentuk akhlak siswa disekolah?
- Jawab : Untuk saat ini hanya ada sarana ibadah saja, contohnya seperti masjid. Karena terkait dengan sarana dan prasarana memang bukan wilayah saya tetapi itu wilayah lembaga dan yayasan.
- Tanya : Bagaimana sekolah menggali kemampuan siswa yang memiliki bakat dalam bidang agama?
- Jawab : Jadi, disini kita ada ekskul. Karna ada akademik dan non akademik nah kalau non akademik itu salah satunya kalau bicara religius kita ada yang namanya qiroatul qur'an, baca qur'an, dan itu setiap perlombaan baik itu tingkat Jakarta utara maupun yang lainnya kita tampilkan. Minimal harus hafal juz 30 syarat kelulusan dan itu wajib.

Jakarta, 12 Maret 2019
Paraf

(Rudi Khoeruddin, S.Pd.I)

HASIL WAWANCARA
TENTANG UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI
SMA AL-MUHAJIRIN KOJA-JAKARTA UTARA

Narasumber : Sa'diah Purnama, S.Ag
Jabatan : Guru Bimbingan Konseling
Hari/ Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA Al-Muhajirin Jakarta
Jalan Tunda No.20-21, RT.4/RW.7, Rawabadak Selatan
Koja – Jakarta Utara

Pertanyaan dan jawaban

Tanya : Bagaimana hubungan guru PAI dengan guru BK?

Jawab : Kita selalu saling memberi informasi, saling menguatkan karena saya guru BK kalau misalkan ada laporan-laporan, ada kasus-kasus, jadi gini bukan hanya kasus sebenarnya jadi setiap guru BK juga mengajarkan akhlak juga dalam kurikulum BK pun yang dipentingkan akhlak tapi itu dari sudut psikologi kalau BK.

Tanya : Bagaimana peran BK dalam lingkungan sekolah?

Jawab : Peran guru BK ya itu tadi bukan hanya menangani kasus saja, tetapi juga memantau, mengawasi atau mengontrol anak-anak. Jadi kita juga kerjasama sama wali kelas, sama guru-guru mata pelajaran.

Tanya : Bagaimana sikap BK ketika menemukan siswa yang bermasalah?

Jawab : Biasanya kita baik-baik dulu, kita panggil, dan kita ajak ngobrol, terus kita memikirkan gimana caranya supaya anak itu jujur dalam melakukan kesalahan nya tersebut.

Jakarta, 12 Maret 2019
Paraf

(Sa'diah Purnama, S.Ag)

HASIL WAWANCARA
TENTANG UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI
SMA AL - MUHAJIRIN
KOJA – JAKARTA UTARA

Narasumber : Suwarso, S.Ag
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/ Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA Al-Muhajirin Jakarta
Jalan Tunda No.20-21, RT.4/RW.7, Rawabadak Selatan
Koja – Jakarta Utara

Pertanyaan dan jawaban

Tanya : Sudah berapa lama Bapak mengajar di sekolah ini?

Jawab : Baru tahun ini saya mengajar PAI di SMA Al-Muhajirin.

Tanya : Kurikulum apa yang diterapkan disekolah ini?

Jawab : Kurikulum Tiga Belas (Kurtilas)

Tanya : Biasanya metode apa yang Bapak terapkan dalam mengajar di kelas?

Jawab : Kalau metode yang saya gunakan ber-variasi, seperti metode Tanya jawab, mikro teaching, kemudian sedikit ada metode ceramah nya, lalu ada lagi praktek dan diskusi.

Tanya : Bagaimana Bapak membentuk akhlak siswa di dalam kelas?

Jawab : Kalau membentuk akhlak ya ini memang harus memerlukan teladan dari guru nya, apalagi anak SMA inikan harusnya sudah bisa menilai dan sekolah pun tidak bisa merubah tingkah laku anak 100% karena anak sudah sebesar itu sudah ada pergaulan baik dirumah maupun diluar akan mempengaruhi nya. Namun disekolah ini kita sebagai guru mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, tingkah laku yang baik yang sesuai dengan visi dan misi SMA Al-Muhajirin. Maka dari itu anak dilatih bertutur kata yang baik diantaranya tidak boleh mengucapkan kata-kata yang buruk termasuk nama-nama bintang, nama-nama makhluk gaib tidak

diperkenankan dan kata-kata lain yang tidak pantas diucapkan. Oleh karena sebab itu dibiasakan dari setiap masuk kelas sampai akhir pelajaran untuk berkata yang baik.

Tanya : Upaya apa saja yang sudah Bapak terapkan di sekolah ini untuk membentuk akhlak pribadi siswa?

Jawab : Bagaimana bertingkah laku diantaranya hormat kepada orangtua dan guru, setiap masuk anak dilatih untuk menghormati guru dan guru menyambut siswa dan dari situ ada nilai plus nya yaitu siswa menjadi hormat kepada guru dan sesama temannya. Dan setiap memulai pembelajaran pun tidak lupa membaca doa dan begitupun diakhir pembelajaran, nah itu diantaranya membentuk akhlak siswa supaya membiasakan diri nya dengan kesehariannya. Mudah-mudahan mereka terbentuk dengan akhlak yang baik. Kemudian juga dilaksanakan ada sholat dhuha berjama'ah dan pengarahan yang berkaitan dengan membentuk akhlak siswa termasuk juga dengan sholat dhuhur berjama'ah.

Tanya : Adakah target khusus yang Bapak buat dalam setiap mengajar terkait dengan pembentukan akhlak siswa?

Jawab : Target saya, lulus dari sini paling tidak anak bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan, harus menjaga nama baik sekolah SMA Al-Muhajirin dimanapun berada.

Tanya : Apa faktor yang menghambat Bapak dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab : Kalau sampai saat ini saya belum menemukan hambatan. karena SMA Al-Muhajirin sekolah yang islami walaupun mungkin diluar anak nya kurang baik tapi kalau sudah masuk sini masih bisa diarahkan.

Tanya : Bagaimana sistem sekolah membantu guru PAI dalam menanggulangi akhlak siswa agar tetap berjalan dengan baik? Atau adakah buku poin untuk siswa yang melanggar dan berperilaku kurang sopan terhadap guru?

- Jawab : Kalau membantu itu sudah jelas kan sudah ada guru BK ya, kemudian ada buku yang mengenai kasus yang akan ditangani dan ada solusinya. Siapapun yang melanggar pasti akan ada poin dan kaitannya nanti pas diakhir.
- Tanya : Bagaimana hubungan sekolah dengan wali murid dalam memantau perkembangan siswa disekolah?
- Jawab : Hampir kita selalu mnegadakan komunikasi, maka sekarang ini ada grup whatsapp wali kelas dengan orangtua siswa agar bisa memantau siswa. Nah itu hubungan kerja sama sekolah dengan wali murid dengan adanya grup whatsapp yang bisa saling membantu.
- Tanya : Adakah kegiatan khusus yang dilakukan guru PAI untuk membangun dan membentuk akhlak pribadi siswa disekolah?
- Jawab : Kegiatan khusus hanya sebatas praktek yang kaitan nya dengan pengurusan jenazah, gerakan dan bacaan sholat.
- Tanya : Bagaimana Bapak menanamkan sifat jujur, pemaaf, sabar dan berani pada diri siswa?
- Jawb : Kalau mengenai jujur kita melatih untuk berkata apa adanya baik terhadap guru, teman dan orangtua, nah itu harus dibiasakan berkata yang apa adanya.

Jakarta, 12 Maret 2019
Paraf

(Suwarso, S.Ag)

HASIL WAWANCARA
TENTANG UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI
SMA AL-MUHAJIRIN KOJA-JAKARTA UTARA

Narasumber : Moch. Dzul Jalali Wal Ikram
Jabatan : Siswa Kelas XII
Hari/ Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019
Tempat : Ruang Kelas SMA Al-Muhajirin
Jalan Tunda No.20-21, RT.4/RW.7, Rawabadak Selatan
Koja – Jakarta Utara

Pertanyaan dan jawaban

Tanya : Hal apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab : Beliau sering menceritakan tentang sahabat-sahabat nabi saw, tentang bagaimana cara nabi saw memberi tauladan tentang berakhlakul karimah kepada setiap umatnya.

Tanya : Contoh atau tindakan apa yang guru Pendidikan Agama Islam lakukan dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab : Beliau itu sangat disiplin selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat, oleh karena itu dari sikap beliau saya jadi bisa mentauladani nya.

Tanya : Apakah guru Pendidikan Agama Islam menggunakan beberapa metode ketika proses belajar mengajar berlangsung?

Jawab : Iya, beliau menggunakan banyak metode. Salah satunya dengan menggunakan proyektor kalau belajar tentang materi tajwid dan hadist, kemudian diskusi kelompok dan Tanya jawab.

Tanya : Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi motivasi kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung?

Jawab : Beliau sering memotivasi kami dari kisah pengalaman hidupnya. Banyak pelajaran yang kami dapat dari kisah beliau dan membuat kami termotivasi agar mampu memiliki akhlak yang baik.

Tanya : Seperti apa tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam?

Jawab : Tugas nya selalu bentuk Essai, dan terkadang diberikan tugas untuk dikerjakan dirumah.

Tanya : Ketika membaca ayat suci Al-Qur'an seperti apa peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak siswa?

Jawab : Guru memantau siswa agar semua siswa nya membaca Al-Qur'an dan sekaligus membenarkan bacaan yang salah dalam membaca Al-Qur'an. Kalau ketahuan ada yang tidak membaca Al-Qur'an disuruh mengulang sendiri didepan kelas.

Tanya : Bagaimana peran guru memotivasi siswa ketika sholat dhuhur berjamaah?

Jawab : Guru memantau dan memastikan bahwa setiap murid harus melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dimasjid, guru mengecek setiap ruangan kelas bahwa dipastikan tidak ada murid didalam kelas, terkecuali teman perempuan yang sedang berhalangan.

Tanya : Bagaimana peran guru dalam membentuk akhlak siswa melalui aktivitas keagamaan diluar pembelajaran?

Jawab : Dengan adanya Ekstrakurikuler Rohis, banyak pelajaran keagamaan yang saya dapat, juga banyak motivasi untuk menjadikan akhlak kami yang lebih baik lagi.

Jakarta, 12 Maret 2019
Paraf

(Moch. Dzul Jalali Wal Ikram)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : /F.6-UMJ/X/2018
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Jakarta, 10 Shafar 1440 H
19 Oktober 2018 M

Yth.
Bapak Drs. Tajudin, M.A.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
tempat

Assalamu'alaikum W.W.

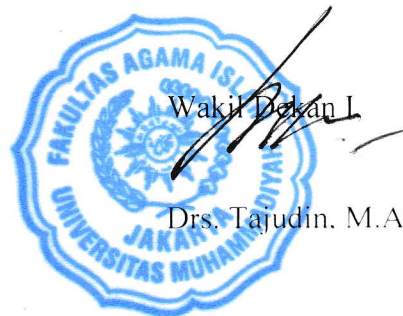
Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : AZZAM AL KHAIRI
Nomor Pokok : 2015510069
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Muhajirin Jakarta Utara.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.



Wakil Dekan I

Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : ⁴⁰F.6.I-UMJ/XI/2018

Jakarta 13 Rabiul Awal 1440 H

Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

21 November 2018 M

Kepada Yth.
Kepala SMA Al – Muhajirin Jakarta Utara
Jl. Tunda No.20-21 Rt.04/07 Koja, Jakarta Utara
di
tempat

Assalamu'alaikum W. W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : AZZAM AL KHAIRI
Nomor Pokok : 2015510069
Tempat Tgl/Lahir : Jakarta, 24 November 1994
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (SI)
No. Telp : 081212971428

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

*"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa
di SMA Al – Muhajirin Jakarta Utara"*

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah
Wassalamu'alaikum W. W.*



a.n. Dekan,
Wakil Dekan I

Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip



YAYASAN AL MUHAJIRIN
LEMBAGA PENDIDIKAN AL MUHAJIRIN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
AL MUHAJIRIN
STATUS : TERAKREDITASI B

Jl. Tunda No. 20-21 Komp. Perumahan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II Walang Jaya, Jakarta Utara Telp. 4303432

SURAT KETERANGAN

Nomor : 332 /SK-R/SMA-A/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rudi Khoerudin, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Tunda No. 20-21 Pelindo II
Unit Kerja : SMA Al Muhajirin

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : AZZAM AL KHAIRI
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 24 November 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
NPM : 2015510069
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S 1)

Bahwa nama yang tersebut benar telah mengadakan penelitian di SMA AL MUHAJIRIN Jakarta Pada hari Senin, tanggal 4 Maret – 7 April 2019 sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA AL MUHAJIRIN, JAKARTA UTARA”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 7 April 2019

SMA Al Muhajirin

KEPALA



Rudi Khoerudin, S.Pd.I

Gambar 3.



Wawancara Pribadi bersama dengan Guru PAI Kelas XI

Gambar 4.



Wawancara Pribadi bersama dengan Kepala Sekolah SMA Al- Muhajirin Jakarta

Gambar 5



Wawancara dengan siswi kelas XI SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara

Gambar 6.

Wawancara dengan siswa kelas XI SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Azzam Al Khairi
NIM : 2015510069
Tempat/ Tgl. Lahir : Jakarta, 24 November 1994
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Kp. Bendungan Melayu No. 85 RT.07/001 Kel. Tugu
Selatan Kec. Koja Jakarta Utara 14260

Pendidikan

- ❖ Pondok Pesantren Darrul Huffadz Lampung
- ❖ Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Solo
- ❖ Pondok Modern Darussalam Gontor 6 Magelang
- ❖ SMA Al- Muhajirin Jakarta Utara, Lulus Tahun 2014